

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAL BENTUK
BANGUN DATAR MELALUI MEDIA *CLAY* PADA ANAK
CEREBRAL PALSY JENIS SPASTIK KELAS II
DI SLB YMIK BAYANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan pendidikan luar
biasa sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



oleh:

YOVI VAN DONAL

15003080

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSIAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAL BENTUK BANGUN
DATAR MELALUI MEDIA CLAY PADA ANAK CEREBRAL PALSY
JENIS SPASTIK KELAS II DI SLB YMIK BAYANG

Nama : Yovi Van Donal
NIM/BP : 15003080/2015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

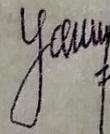
Padang, Oktober 2019

Disetujui oleh
Pembimbing Akademik

Mahasiswa

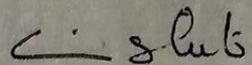


Armaini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196709211998022001



Yovi Van Donal
NIM. 15003080

Diketahui,
Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Dr. Nurhastuti, M.Pd.
NIP. 196811251997022001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar
Melalui Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palsy
Jenis Spastik kelas II di SLB YMIK Bayang
Nama : Yovi Van Donal
Nim : 15003080
Jurusan/prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2019

Tim Penguji,

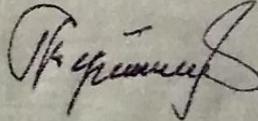
Nama

Tanda Tangan

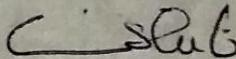
1. Ketua : Armaini, S.Pd., M.Pd

1. 

2. Anggota : Dra. Kasiyati, M.Pd,

2. 

3. Anggota : Dr. Nurhastuti, M.Pd

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yovi Van Donal
NIM/ BP : 15003080/ 2015
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik kelas II di SLB YMIK Bayang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Yovi Van Donal

NIM/ Bp : 15003080/ 2015

ABSTRACT

Yovi Van Donald. 2019. Improving the Ability to Recognize Planes by Using Clay for a Student with Spastic Type of Cerebral Palsy at SLB YMIK Bayang. Undergraduate Thesis. Faculty of Educational Science. Universitas Negeri Padang.

The research is done due to the fact that a student with cerebral palsy was not yet familiar with planes (squares, rectangulars, triangles and circles). Thus, she could not describe the shapes of objects found in her daily life. Based on that problem, this research aims at improving the student's ability to recognize planes by using clay.

This quantitative research applied the experimental research in the form of SSR (Single Subject Research) with A1-B-A2. Data was measured and analyzed by using the graph visual analysis. Data were obtained through direct observation and were measured in the form of percentage (%) with a checklist-shaped test instrument. The design was carried out during 17 observation sessions with a single subject. The baseline condition (A1) consisted of 5, the intervention condition consisted of 7 sessions, and the baseline condition (A2) consisted of 5 sessions. The subject was one 10-year-old female student with cerebral palsy who went to SLB YMIK Bayang.

Based on the analysis of the condition (A1-B-A2) it was found that the student is able to recognize the shapes of planes after being given the intervention. This is proven from the results of a high percentage of research on intervention (B), where the student gets a percentage of 85,71% and in final baseline conditional (A2) the percentage obtained by the student is 78,57%. Meanwhile, in the baseline condition (A1), the student only gets a percentage of (14,28). Thus, it is proven that the ability to recognize planes increases positively by using clay.

Keywords: Clay, Planes, Student with Cerebral Palsy.

ABSTRAK

Yovi Van Donal. 2019. Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik kelas II di SLB YMIK Bayang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian dilaterbelakangi oleh kemampuan anak cerebral palsy yang belum mengenal bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran) sehingga mengakibatkan anak tidak dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk benda yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia melalui media clay.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A1-B-A2. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis visual grafik. Pengumpulan data melalui observasi langsung dan menggunakan jenis pengukuran dalam bentuk persentase (%) dengan alat pencatatan data memakai format pengumpul data yaitu *instrument* tes berbentuk ceklis. Desain A1-B-A2 yang dilaksanakan selama 17 sesi pengamatan dengan subjek tunggal. Kondisi *baseline* (A1) terdiri dari 5 sesi, kondisi intervensi terdiri dari 7 sesi, dan kondisi *baseline* (A2) terdiri dari 5 sesi. Subjek penelitiannya adalah anak cerebral palsy berjenis kelamin perempuan dengan umur 10 tahun yang bersekolah di SLB YMIK Bayang.

Berdasarkan dari analisis kondisi (A1-B-A2) didapatkan anak mampu mengenal bentuk bangun datar setelah diberikan intervensi. Hal ini dibuktikan dari hasil persentase penelitian yang tinggi pada kondisi intervensi (B) yaitu anak memperoleh persentase 85,71% dan pada kondisi baseline akhir (A2) persentase yang diperoleh anak yaitu 78,57% dari pada kondisi baseline (A1) anak hanya memperoleh persentase sebesar 14,28%. Jadi berdasarkan dari hal tersebut terbukti bahwa kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia dapat meningkat secara positif dengan keterjalan yang tinggi setelah dilakukan *intervensi* dengan menggunakan media clay.

Kata kunci: Media Clay, Bangun Datar, Anak Cerebral Palsy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada peneliti, Sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Spastik kelas II di SLB YMIK Bayang”

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini terdiri dari lima Bab, yaitu Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, asumsi penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II kajian teori yang berisi kajian pustaka tentang bangun datar, media clay, anak cerebral palsy, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, Bab III berisi metode penelitian yaitu jenis penelitian, variabel penelitian, defenisi operasional variabel, subjek penelitian, tempat penelitian, langkah-langkah intervensi, teknik dan alat pengumpul data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian, deskripsi data, pembahasan peneliti, keterbatasan penelitian. Bab V penutup kesimpulan dan saran. Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini namun peneliti menyadari banyak kekurangan dan kesalahan, maka peneliti meminta maaf atas semua kekurangan dan kesalahan yang ada dalam skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan saran dari pembaca yang bersifat membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan penulis sebagai manusia yang memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu,

peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan skripsi ini agar membuahkan hasil yang lebih baik kedepannya.

Padang, Oktober 2019

Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam yang menjadikan kehidupan dan kematian untuk menguji manusia, semua yang bergerak dan terjadi di bumi ini adalah kehendak-Nya dan tidak satupun luput dari pengawasan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad *shollalallahu 'alaihi wassalam, allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad. Amma ba'du.*

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Terimakasih kepada ayah handaku tercinta (Hendri Donal). Tak ada satu katapun yang bisa yovi rangkai untukmu pahlawanku dan tak satu kalimatpun yang bisa yovi susun untuk mengucapkan terimakasihku padamu pahlawanku. Lelaki terhebat yang selalu memberikan semangat dan tidak pernah kenal lelah dalam memenuhi semua kebutuhan ananda dari kecil sampai saat ini. lelaki terhebat yang selalu mendidik, memotivasi, menemani dan mengantarkan ananda dalam berjuang selama menuntut ilmu. Lelaki terhebat yang tidak pernah kenal lelah pagi dan malam demi kami semua anak-anaknya. Sungguh kasih sayang, cinta dan pengorbananmu takkan sanggup yovi membalasnya. Terimakasih untuk semuanya ayah handaku tercinta dan ayah selamanya akan selalu menjadi idola dan pahlawan dalam hidup yovi.
2. Terimakasih kepada ibundaku tercinta (Elpapi Suherti). Guru pertamaku yang memberikan cahaya dalam kegelapan. Wanita hebat yang selalu tegar dalam mendidik dan mengajarkan nilai kebaikan dalam kehidupan ini. Wanita hebat yang selalu berdo'a untuk kesuksesan anak-anaknya. Wanita hebat yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama ananda menuntut ilmu. Wanita hebat yang selalu kuat dalam keadaan apapun. Sungguh tak satu katapun yang bisa yovi susun untuk mengucapkan terimakasih kepadamu ibuku tercinta karena engkau adalah cahaya syurga yang Allah kirim kepada kami semua ibuku

tersayang. Terimakasih atas semua kasih sayang, cinta, didikan dan pengorbananmu selama ini ibuku tersayang dan sungguh yovi tak akan sanggup membalas semua yang telah ibu berikan kepada yovi. Ibu akan selamanya menjadi panutan dalam hidup yovi.

3. Terimakasih kepada abakku (Rasidin) dan amakku (Ermayani) yang sangat yovi sayangi dan yovi cintai. Yovi sangat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepadamu abakku dan amakku atas semua cinta, kasih sayang, pengorbanan dan didikanmu selama ini bak. Pada saat yovi kecil abak yang tak pernah lelah membawa yovi berobat kesana kemari bersama amak. Cintamu yang sangat besar untuk kesembuhan yovi mengantarkan yovi sampai mengenyam pendidikan setinggi ini abak dan amak. Walaupun abak sudah tak ada jasamu takkan pernah yovi lupakan bak dan terimakasih atas semuanya abak dan amak.
4. Terimakasih kepada adik-adik kakak tersayang (della Agustina, Yuni Maulana dan Fadil Maidiano). Terimakasih kepada dela, yuni, dan fadil atas perhatian, pengertian, dukungan, semangat dan kasih sayangnya kepada kakak. Fadil yang selalu menemani kakak keluar malam-malam walaupun hujan untuk memrint tugas-tugas, membeli alat dan media selama kakak PL.
5. Terimakasih kepada ayah ibu (Nasrijal) dan ibu ayah (Idaharnawati) yang yovi sayangi dan yovi cintai. Terimakasih ayah dan ibu yang selalu mendoakan dan yang selalu memberikan semangat serta dukungannya selama yovi menuntut ilmu. Terimakasih Ibu dan ayah yang selalu membantu dan mengantarkan yovi ke padang waktu pendaftaran kuliah walaupun hujan sangatlah deras pada saat itu namun sedikitpun tidak menyurutkan semangat ibu dan ayah untuk menemani yovi dan ayah yovi ke padang dalam menuntut ilmu. Dan Terimakasih kepada semua keluarga besarku tercinta (ante sri sekeluarga, ante inel sekeluarga, etek yesvi sekeluarga).
6. Terimakasih kepada amak kapuah (Syamni) dan kakakku (Feza Nazirwan) yang sangat yovi sayangi dan yovi cintai. Terimakasih amak dan kakak yang selalu mendoakan, membantu dan yang selalu memberikan semangat serta dukungannya selama yovi menuntut ilmu. Terimakasih kepada amak yang

membelikan keperluan yovi untuk kuliah dan kakak yang selalu menolong serta memberikan semangat dan perhatiannya kepada yovi.

7. Terimakasih kepada ibu Dr. Nurhastuti, M.Pd selaku ketua jurusan PLB FIP UNP, terimakasih atas semua ilmu dan didikannya. Dan terimakasih juga untuk bapak Drs. Ardisal, M.Pd selaku sekretaris jurusan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta kemudahan pada penulis dalam administrasi.
8. Terimakasih kepada ibuk Armaini, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing akademik yovi yang telah berbesar hati menerima yovi serta meluangkan waktu dan tenaganya untuk dapat membimbing yovi dalam menyusun skripsi yovi sampai selesai. Terimakasih banyak atas saran, kritikan, arahan serta pelajaran yang ibuk berikan selama proses bimbingan skripsi serta dalam proses perkuliahan. Sekali lagi terimakasih banyak atas bimbingan dan kemurahan hati ibu yang selamanya tidak akan pernah yovi lupakan.
9. Terimakasih kepada ibu Elsa Efrina, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk dapat membimbing yovi ditengah kesibukan ibuk yang begitu luar biasa. Terimakasih atas saran, kritikan, arahan serta pelajaran yang ibuk berikan selama proses bimbingan walaupun ibu tidak sampai selesai membimbing yovi karena ibu harus melanjutkan pendidikan ibu ke tingkat yang lebih tinggi. Yovi do'akan semoga ibu diberikan kesehatan dan kelancaran selama pendidikannya buk. Terimakasih juga sudah mengajarkan arti kesabaran dalam sebuah penantian hal ini membentuk yovi menjadi pribadi sabar dan ikhlas dalam menerima bahwa tidak semua yang diinginkan akan didapatkan.
10. Terimakasih pada buk Dra. Kasiyati, S.Pd, yang telah banyak membimbing yovi dalam mengajar ABK selama perkuliahan, terimakasih atas ilmunya, keikhlasan, dan nasehat ibu dalam mendidik yovi. Terimakasih banyak buk yang telah membimbing skripsi yovi disela-sela kesibukkan ibu mengajar di saat ibu elsa melanjutkan kuliah ke UPI Bandung.
11. Terimakasih kepada semua dosen PLB FIP UNP yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada yovi selama perkuliahan.

12. Terimakasih kepada ibuk Hasniati S.Pd dan selaku kepala SLB YMIK Bayang dan bapak Masril S.Pd selaku wali kelas tiga yang telah mengizinkan yovi untuk penelitian di SLB YMIK Bayang dan telah memberikan kesempatan untuk yovi belajar cara mengajar anak berkebutuhan khusus, serta kepada guru yang telah memberikan motivasi dan bantuanya.
13. Terimakasih kepada ante isis, ante pina, dan ante irit yang telah mengajarkan sebuah kesabaran dalam berjuang menyelesaikan pendidikan S1 ini sampai selesai.
14. Terimakasih kepada semua sahabatku kos ijo lumut (tita, dapi, oca, upe, ica, kania, sisi dan fatim). Terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan perhatiannya. Terimakasih telah mengajarkan arti memberi tanpa harus meminta balasan diberi. Terimakasih atas suka dan dukunya selama 9 semester ini.
15. Terimakasih kepada semua teman-teman satu PA (rian, megi, dapi, rahmi, kania, dani, sakinah dan yola) yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatiannya selama kita bimbingan bersama buk elsa. Terimakasih kepada semua teman-teman PL (agung, epon, hasna, mersi, lisa, upe, dan delvi) yang mengajarkan arti sebuah perjuangan tanpa kenal lelah. Dan terimakasih kepada semua teman-teman BP 2015 yang seperjuangan dan yang telah banyak mengukir cerita baru selama perkuliahan. Selalu mendukung dalam suka dan duka. Terimakasih persahabatan dan kekeluargaannya yang begitu luar biasa meskipun pada akhirnya jalan kita berbeda.

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pusataka	
1. Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar	7
a. Pengertian Bangun Datar	7
b. Bentuk-Bentuk Bangun Datar	7
2. Media	
a. Media Pembelajaran.....	9

1) Pengertian Media Pembelajaran.....	9
2) Fungsi Media Pembelajaran	10
3) Macam-Macam Media Pembelajaran.....	10
4) Kegunaan Media Pembelajaran.....	12
b. Media <i>Clay</i>	
1) Pengertian <i>Clay</i>	12
2) Jenis-Jenis <i>Clay</i>	13
3) Cara Menggunakan Media <i>Clay</i>	15
4) Manfaat Media <i>Clay</i>	20
3. Anak Cerebral Palsy	
a. Pengertian Cerebral Palsy	21
b. Klasifikasi Cerebral Palsy	21
c. Karakteristik Cerebral Palsy	24
d. Prinsip Pembelajaran Cerebral Palsy	25
B. Penelitian Yang Relevan	27
C. Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian	32
C. Defenisi Operasional Penelitian.....	32
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Setting Penelitian	33
F. Langkah-langkah intervensi	33
G. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	38
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	42
B. Analisis Data	53
C. Pembahasan penelitian	71
D. Keterbatasan penelitian	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1. Kemampuan mengenal bentuk bangun datar	52
Grafik 2. Estimasi kecenderungan arah	55
Grafik 3. Kecenderungan stabilitas	62

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerang Berfikir	29
Bagan 2. Desain	31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Format Alat Pencatatan Data	41
Tabel 2. Kondisi Baseline (A1)	45
Tabel 3. Kondisi Intervensi (B)	50
Tabel 4. Kondisi Baseline Akhir (A2)	51
Tabel 5. Panjang Kondisi Baseline Dan Intervensi	54
Tabel 6. Estimasi Kecenderungan Arah	56
Tabel 7. Rentang Stabilitas	57
Tabel 8. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas A1, B, Dan A2	61
Tabel 9. Kecenderungan Jejak Data	63
Tabel 10. Level Stabilitas Dan Rentang	64
Tabel 11. Level Perubahan	65
Tabel 12. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi	66
Tabel 13. Jumlah Variabel Yang Diubah Kondisi A1, B, Dan A2	67
Tabel 14. Perubahan Kecenderungan Arah	67
Tabel 15. Perubahan Kecendrungan Stabilitas	68
Tabel 16. Level Perubahan	69
Tabel 17. Persentase Overlape Data	71
Tabel 18. Rangkuman Analisis Antar Kondisi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Wadah	15
Gambar 2. Tepung Tapioka	16
Gambar 3. Tepung Beras	16
Gambar 4. Tepung Maizena	16
Gambar 5. Lem Fox	17
Gambar 6. Cat Poster	17
Gambar 7. Talenan	18
Gambar 8. Cetakan Bangun Datar	19
Gambar 9. Adonan Clay	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Asesmen	80
Lampiran 2. Kisi-Kisi Penelitian	86
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	88
Lampiran 4. Program Pembelajaran Individual	90
Lampiran 5. Rancangan program pembelajaran	93
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Penelitian dan Hasil Penelitian	100
Lampiran 7. Rekap hasil kondisi baseline A1	104
Lampiran 8. Rekap hasil kondisi Intervensi B	106
Lampiran 9. Rekap hasil kondisi baseline Akhir A2	108
Lampiran 10. Dokumentasi	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan baik dari segi fisik, mental dan sosial akan tetapi anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas rata-rata normal juga termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Pada intinya semua anak berkebutuhan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Beragamnya jenis dan karakteristik anak-anak tersebutlah yang membuat mereka memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah anak cerebral palsy. Cerebral palsy merupakan kelayuan otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi saraf otot sehingga berpengaruh pada gerak, koordinasi, dan intelektual anak.

Dengan demikian, akibat dari kelayuan otak pada fungsi saraf otot menghambat belajar anak cerebral palsy sehingga anak mengalami kesulitan saat pembelajaran. Oleh sebab itu, agar anak dalam pembelajaran tidak mengalami kesulitan maka diperlukan perhatian khusus terutama pada keaktifan dan keterlibatannya dalam pembelajaran (Weni, 2013). Kemudian dalam pembelajaran guru diharapkan selalu berupaya untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan anak. Agar anak mampu memahami pembelajaran dibidang akademik. Terutama pada bidang akademik berhitung karena dalam kehidupan sangat sering dijumpai hitung-hitungan. Di sekolah, kemampuan berhitung diajarkan dalam mata pelajaran matematika sedangkan

kemampuan dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai anak sebelum kemampuan berhitung. Maka dari itu, kemampuan dasar merupakan keterampilan prasyarat dari kemampuan berhitung.

Pada kemampuan berhitung ada pengenalan bentuk yang harus di kuasai anak. Untuk menguasai bentuk di butuhkan kemampuan kognitif. Kognitif yaitu suatu kemampuan dasar anak yang perlu diasah melalui pemberian stimulus. Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan umum, konsep bentuk, warna, ukuran, huruf dan konsep bilangan (Maharani, 2017). Salah satu konsep bentuk yang harus di kuasai anak adalah bentuk bangun datar (geometri). Dengan mengidentifikasi bentuk bangun datar dapat membantu anak dalam mendeskripsikan dan juga membantu anak dalam memahami benda-benda berbentuk bangun datar yang ada dilingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk bangun datar tersebut adalah seperti persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran seharusnya sudah di kuasai anak sejak taman kanak-kanak. Namun berdasarkan dari studi pendahuluan melalui observasi peneliti menemukan seorang anak cerebral palsy jenis hemiplegia yang dominan menggunakan tangan kanan dalam melakukan aktivitasnya. Anak dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang telah berumur 9 tahun yang duduk di sekolah dasar kelas dua di SLB YMIK Bayang belum mengenal bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran). Padahal dalam kurikulum 2013 pada tema 1 subtema 1 dan pembelajaran ke 4 anak dituntut sudah harus mengenal bentuk bangun datar (persegi, persegi

panjang, segitiga dan lingkaran). Hal tersebut dibuktikan dari observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran tentang bangun datar, guru hanya mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak dengan cara menuliskan bentuk bangun datar di papan tulis dan saat latihan anak diminta untuk menjodohkan bentuk bangun datar yang sama. Kemudian pada saat pembelajaran mewarnai bentuk bangun datar peneliti bertanya kepada anak apa nama bentuk benda tersebut, anak mengatakan tidak tahu.

Kemudian untuk mengetahui sebatas mana kemampuan anak dalam mengenal bentuk bangun datar maka peneliti melanjutkan ke tahap asesmen pada anak, ternyata dari hasil persentasi asesmen anak memperoleh nilai 100% pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran), lalu pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran) anak memperoleh nilai 0%, kemudian pada indikator menyebutkan nama bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran) anak memperoleh nilai 0% dan terakhir pada indikator membedakan bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran) anak juga memperoleh nilai 0%.

Berdasarkan fakta yang ditemukan melalui observasi dan asesmen di atas maka peneliti tertarik untuk mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak melalui media clay karena pada saat pembelajaran mengenalkan bangun datar guru saat itu tidak menggunakan media oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan media clay ini dalam mengenalkan bentuk bangun datar kepada

anak. Media clay adalah salah satu terobosan media pembelajaran yang menarik. Clay artinya tanah liat akan tetapi adonannya saja yang mirip clay namun adonan yang sesungguhnya terbuat dari tepung kua. Berkreasi dengan clay dapat membuat berbagai macam aneka bentuk. Kegiatan berkreasi dengan clay mengingatkan pada kegiatan bermain dengan lilin mainan (Stephani, 2010). Perbedaannya yaitu lilin mainan sudah berwarna dan tidak bisa mengeras sedangkan clay terbuat dari adonan tepung kue dan bahan lainnya, clay bisa diberi warna, bisa di bentuk dan bisa mengeras, serta bentuk fisiknya lentur dan halus sehingga mudah di bentuk menjadi apa saja. Dengan bentuknya yang demikian menjadikan media clay sebagai media nyata untuk pembelajaran yang bersifat abstrak.

Kelebihan dari media clay adalah 1) media clay yaitu media yang aman bagi anak, 2) media clay dapat melatih kemampuan kognitif dasar anak seperti mengelompokkan clay berdasarkan bentuk dan warna kemudian membilang menggunakan clay, serta 3) dapat melatih motorik halus dan kreativitas anak. Dengan media clay pembelajaran yang bersifat abstrak bisa menjadi kongkrit karena anak dapat mengetahui dan melihat langsung hasil cetakan yang berupa bentuk-bentuk bangun datar. dengan media clay tersebut diharapkan anak dapat mengenal, menyebutkan, menunjukkan dan membedakan bentuk bangun datar dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk

Bangun Datar pada Anak Cerebral Palsy Jenis Hemiplegia Kelas II di SLB YMIK Bayang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum duduknya konsep bangun datar bentuk (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran) pada anak.
2. Terbatasnya media dalam pengenalan bangun datar saat belajar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki keterarahan dan titik fokus dalam penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran) melalui media clay pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia kelas II di SLB YMIK Bayang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pengembangan pembahasan dari pembatasan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian dari batasan masalah di atas tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah media clay dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia kelas II SLB YMIK Bayang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu harapan yang ingin dicapai saat pelaksanaan penelitian. Adapun harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar melalui media clay pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia kelas II SLB YMIK Bayang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna kepada banyak pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini semoga dapat dijadikan masukan dan pertimbangan oleh guru pada saat memberikan layanan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sumber rujukan bagi peneliti dalam membantu meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada peneliti selanjutnya. Dan bagi pembaca yang ingin menambah cakrawala ilmu pengetahuan dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak cerebral palsy.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Mengenal Bangun Datar

a. Pengertian Bangun Datar

Bangun datar merupakan sebuah objek geometri yang terletak pada bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung (Roji, 1997). Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa bangun datar merupakan bentuk-bentuk geometri terletak pada bidang datar yang berdimensi dua serta mempunyai dua unsur, yaitu panjang dan lebar (Firmanawaty, 2003). Sedangkan pada teori lainnya bangun datar yaitu sebuah objek benda yang berdimensi dua dan dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung (Ismadi, 2008).

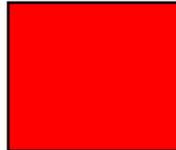
Dari beberapa teori mengenai pengertian bangun datar di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bangun datar yaitu sebuah objek geometri yang berdimensi dua terletak pada bidang datar dan dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung serta memiliki dua unsur yaitu panjang dan lebar.

b. Bentuk-bentuk bangun datar

Bentuk-bentuk bangun datar (Firmanawaty, 2003) yaitu sebagai berikut:

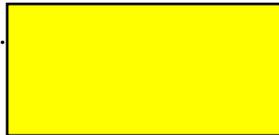
1) Persegi

Persegi merupakan bangun datar yang mempunyai empat sisi dan empat sudut. Keempat sisi pada bangun datar sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.



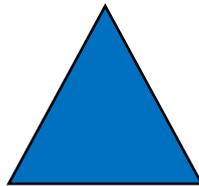
2) Persegi panjang

Persegi panjang yaitu segi empat yang memiliki dua pasang sisi yang saling berhadapan sama panjang dan keempat sudutnya siku-siku.



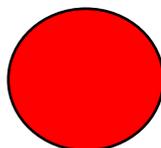
3) Segitiga

Segitiga yaitu sebuah bangun datar yang dibatasi oleh tiga buah sisi dan mempunyai tiga buah titik sudut.



4) Lingkaran

Lingkaran merupakan suatu kurva tertutup sederhana yang khusus. Setiap titik sama jika mempunyai jarak yang sama dari titik yang disebut pusat lingkaran. Jarak titik tersebut dinamakan jari-jari dan garis tengah lingkaran disebut diameter.



2. Media

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari medium yang secara harfiahnya berarti perantara atau bisa disebut juga sebagai pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Oleh karena itu, media merupakan sebuah alat yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses belajar mengajarnya dapat tercapai dengan sempurna (Yopi, 2013).

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga memiliki suatu kompetensi. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala, 2008) .

Jadi media pembelajaran yaitu suatu alat yang digunakan untuk mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sempurna.

2) Fungsi Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran media memiliki beberapa fungsi (Laili, 2013) adalah sebagai berikut:

a) Sebagai memperjelas pada penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

- b) Mengatasi keterbatasan pada ruang, waktu, dan daya indra seperti:
- (1) Pada objek yang terlalu besar dapat diganti dengan realita gambar, flim bingkai, flim dan model.
 - (2) Pada objek yang kecil dapat dibantu dengan proyektor mikro, flim bingkai, flim dan gambar.
 - (3) Pada gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *high speed photography* atau *low speed phography*.
- c) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak sehingga dalam hal ini media berguna untuk:
- (1) Menimbulkan kegairahan dalam belajar
 - (2) Memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara anak dan lingkungan
 - (3) Memungkinkan anak belajar secara individu sesuai dengan kemampuan dan minatnya

3) Macam-Macam Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran ada beberapa macam media (Laili, 2013) yaitu:

- a) Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga adalah sebagai berikut:

(1) Media auditif

Media auditif yaitu suatu media yang hanya mengandalkan pada kemampuan suara. Seperti radio, Cassette rekorder, ataupun piringan hitam.

(2) Media visual

Media visual merupakan suatu media yang hanya mengandalkan pada indra penglihatan. Berarti dengan kata lain media visual ini yaitu media yang menampilkan gambar diam. Seperti pada *slides* foto, gambar dan lukisan.

(3) Media audiovisual

Media audiovisual yaitu media yang ada unsur suara dan unsur gambar. Seperti pada film dan beserta video.

b) Dilihat dari daya liput, media ini terbagi tiga adalah sebagai berikut:

(1) Media yang daya liputnya luas dan serentak, contohnya pada radio dan televisi.

(2) Media untuk pengajaran individual, contohnya pada modul berprogram dengan cara komputer.

c) Dilihat dari bahan dan cara pembuatannya, media ini terbagi dua yaitu:

(1) Media yang sederhana, yaitu sebuah media yang bahannya mudah diperoleh, harganya murah serta cara pembuatannya mudah. Seperti media clay yang terbuat dari tepung kue dan bahan lainnya.

(b) Media yang kompleks merupakan media yang bahan dan alat pembuatannya sulit didapat serta harganya juga mahal.

4) Kegunaan Media Pembelajaran

Anak cerebral palsy yaitu anak yang mengalami kerusakan dibagian otak sehingga mengakibatkan kelainan difungsi gerak, koordinasi, psikologis, kognitif sehingga mengganggu aktivitas belajarnya. Oleh karena itu dalam pembelajaran pemanfaatan pada alat bantu atau media dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya. Kegunaan pada media bagi anak cerebral palsy yaitu:

- 1) Sebagai memperjelas pesan dalam pembelajaran agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga, dan daya indra pada saat pembelajaran.
- 3) Menimbulkan semangat dalam belajar karena adanya interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar
- 4) Untuk dapat memungkinkan anak belajar secara mandiri yang sesuai dengan bakat pada kemampuan visual, auditori dan kinestetik.

3. Media Clay

1) Pengertian clay

Clay dalam arti yang sesungguhnya yaitu tanah liat (Boentoro, 2007). Dengan kata lain, adonannya saja yang mirip dengan clay tetapi bahan sesungguhnya dalam penelitian ini terbuat dari tepung

kue. Clay merupakan suatu bahan yang sama seperti lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras serta mengering dengan sendirinya dan bersifat anti racun. Clay mempunyai struktur yang liat sehingga dapat dengan mudah dibentuk menjadi apa saja (Monika, 2007).

Clay merupakan bahan pembuatan edukatif untuk anak (Schuberd, 2009). Clay mudah dibentuk dan mempunyai beraneka warna sehingga dapat mengajarkan anak tentang bentuk dan warna. Dilingkungan masyarakat clay lebih dikenal dengan lilin dan plestisin yang semuanya mempunyai arti yang sama hanya berbeda sifat di beberapa hal. Pada zaman sekarang, clay bisa diolah sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang sangat mudah di dapat yaitu terbuat dari campuran tepung terigu, tepung beras, tepung tapioka, lem fox, pengawet dan pewarna. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa media clay yaitu suatu media pembelajaran yang terbuat dari campuran adonan tepung kue yang fisiknya lentur dan halus sehingga mudah dibentuk menjadi apa saja.

2) Jenis-Jenis Clay

Jenis-jenis clay yang umum dikenal dan digunakan (Wahyuni, 2013) yaitu sebagai berikut:

a) Lilin malam/plestisin

Bahan ini termasuk keluarga clay, yang biasa digunakan untuk mainan anak. Clay ini tersedia berbagai macam varian

warna dan sangat mudah dibentuk. Namun bentuk akhirnya tetap lunak, tidak akan mengeras dan dapat diolah kembali.

b) Paper clay

Terbuat dari bubur kertas, kebanyakan dijual dengan warna putih dan juga campuran gips (seperti kapur). Hasil akhirnya menjadi keras dengan cara diangin-anginkan dan dicat warna.

c) Clay tepung

Hampir mirip dengan lilin malam akan tetapi bentuk fisiknya tidak selunak lilin malam. Clay jenis ini lebih mantap bentuknya. Clay tepung ini bisa dibuat sendiri cukup mudah membuat dan bahannya juga mudah ditemukan.

d) Polimer clay

Clay pada jenis ini yang paling mahal dan masih langka di Indonesia.

e) Jumping clay

Clay pada jenis ini jika diangin-anginkan akan cepat kering dan tidak dapat diolah lagi hanya saja jadi ringan seperti gabus.

f) Air dry clay/ clay jepang/ clay korea

Bentuknya hampir mirip dengan jumping clay, akan tetapi akhirnya lebih keras.

g) Clay asli

Clay asli ini merupakan clay yang dibuat dari tanah liat yang sering dibuat tembikar.

h) Clay imitasi

Tidak semua orang tahu mengenai clay ini. Pastinya clay ini lebih digunakan di pabrik-pabrik mobil ataupun diindustri lain untuk dijadikan sebagai model produk.

Jadi berdasarkan jenis-jenis clay di atas, peneliti menggunakan jenis clay tepung dalam mengenalkan bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy.

3) Cara menggunakan media clay

Dalam menggunakan media clay ada beberapa cara (Boentoro, 2007; Monika, 2007; Paluzi, 2007) adalah sebagai berikut:

a) Menyiapkan alat dan bahan membuat adonan clay

Adapun alat serta bahan yang digunakan dalam membuat adonan clay (Boentoro, 2007) yaitu:

1. Alat

a. Wadah



Gambar 1. Wadah

2. Bahan

b. Tepung Tapioka



Gambar 2. Tepung Tapioka

c. Tepung Beras



Gambar 3. Tepung beras

d. Tepung Maizena



Gambar 4. Tepung Maizena

e. Lem fox



Gambar 5. Lem fox

f. Cat poster



Gambar 6. Cat poster

b) Langkah-langkah membuat adonan clay

Langkah-langkah dalam membuat adonan clay (Paluzi, 2007) yaitu sebagai berikut:

1. Ambillah dua sendok makan atau setara dengan 30 gram tepung tapioka kemudian masukkan ke wadah.
2. Setelah itu ambil tiga sendok makan atau setara dengan 30 gram tepung beras kemudian masukkan ke wadah.
3. Kemudian ambil lagi dua sendok makan atau setara dengan 24 gram tepung maizena kemudian masukkan ke wadah.

4. Selanjutnya ambil lem fox secukupnya kemudian masukkan ke wadah.
 5. Setelah semua bahan dimasukkan ke wadah maka tutuplah lem dengan tepung. Kemudian tekan-tekanlah lalu tutupi lagi dengan tepung. Begitu seterusnya hingga lem dan tepung tidak lengket lagi ditangan dan bisa dibentuk.
 6. Remas-remaslah adonannya sampai dapat digenggam. Lalu uleni adonan di atas wadah tepung. Kemudian sekali-sekali tepung ditambahkan jika tangan masih terasa lengket karena lem. Adonan uleni terus sampai lembut.
 7. Setelah adonan tidak lengket lagi di tangan barulah adonan dicampurkan dengan cat poster ke adonan tersebut secukupnya.
 8. Kemudian setelah cat poster dan adonan selesai dicampurkan maka barulah adonan siap dicetak menjadi bentuk bangun datar.
- c) Menyiapkan alat dan bahan membuat bentuk bangun datar
- a) Alat dan bahan yang digunakan untuk bentuk media clay Alat menjadi bangun datar (Monika, 2007) adalah:

1. Talenan



Gambar 7. Talenan

2. Cetakan Bangun Datar



Gambar 8. Cetakan Bangun Datar

- b) Bahan

- a. Adonan Clay



Gambar 9. Adonan Clay

- d) Langkah-langkah membentuk media clay menjadi bangun datar

Langkah-langkah membentuk bangun datar menggunakan media clay pada anak cerebral palsy (Monika, 2007) adalah sebagai berikut:

- a) Anak mengambil adonan clay yang sudah jadi
- b) Kemudian anak meletakkan adonan clay di atas talenan

- c) Lalu anak memisahkan adonan clay menjadi beberapa bagian serta anak membuat bentuk dasar bulat
- d) Selanjutnya anak memipihkan bentuk dasar bulat tersebut dengan tangan
- e) Setelah dipipihkan kemudian anak mencetak adonan clay menggunakan cetakan yang berbentuk bangun datar
- f) Kemudian anak menyingkirkan adonan yang ada di luar cetakan dengan tangan dan barulah anak mengangkat cetakan tersebut.
- g) setelah adonan selesai di cetak kemudian anak mengeringkannya selama 10 menit di bawah sinar matahari
- h) kemudian setelah selesai di jemur lalu barulah peneliti mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak.

4) Manfaat media clay

Manfaat media clay (Handini, n.d.) yaitu:

- a) Dapat melatih motorik halus anak.
- b) Dengan media clay anak dapat mengenal berbagai macam warna.
- c) Dengan media clay anak dapat mengenal berbagai bentuk. Salah satunya bentuk bangun datar
- d) Media clay dapat mengembangkan kemampuan imajinatif dan kreatifitas anak.

- e) Dapat mengembangkan bahasa anak karena pada saat membuat bentuk bangun datar menggunakan media clay anak berinteraksi dengan guru.

4. Anak Cerebral Palsy

a. Pengertian anak cerebral palsy

Menurut bahasa cerebral palsy terdiri atas dua kata yaitu cerebral yang artinya otak dan palsy yang artinya ketidakmampuan motorik, sehingga cerebral palsy yaitu ketidakmampuan motorik atau bergerak yang disebabkan karena tidak berfungsinya otak. Cerebral palsy adalah suatu kumpulan keadaan yang terjadi biasanya pada masa kanak-kanak ditandai dengan kelumpuhan, kelemahan dan tidak adanya koordinasi atau penyimpangan pada fungsi motor yang disebabkan oleh kelainan pada bagian pusat kontrol motor di otak (Irdamurni, 2018).

Para ahli lain mengatakan cerebral palsy merupakan kelainan yang kompleks dan biasanya ditunjukkan dengan perubahan-perubahan gerakan yang tidak wajar sebagai akibat dari kelainan pada jaringan saraf (Iswari, 2008). Sedangkan (Rahkmat, 2013) Cerebral Palsy yaitu suatu keadaan yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot dan kemudian terjadi kekakuan, kelumpuhan serta adanya gangguan pada

fungsi saraf lainnya. Jadi dari pendapat para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak cerebral palsy merupakan suatu gangguan pada fungsi saraf otot yang disebabkan karena kelayuan

otak sehingga berpengaruh pada gerak, koordinasi, dan intelektual anak.

b. Klasifikasi anak cerebral palsy

Klasifikasi cerebral palsy (Misbach, 2014) yaitu:

1) Klasifikasi golongan menurut tingkat kecacatannya

Adapun klasifikasi dilihat dari sudut pandang derajat kecacatan, anak cerebral palsy dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

a) Cerebral palsy golongan ringan

Golongan ini masih bisa berjalan dan bergerak tanpa menggunakan alat, mampu berbicara dengan jelas dan tegas, serta mampu mandiri dalam arti menolong diri mereka sendiri dalam aktivitas sehari-hari.

b) Cerebral palsy golongan sedang

Golongan ini membutuhkan *treatment* atau latihan untuk membantu dalam berbicara, berjalan, dan mengurus diri mereka sendiri.

c) Cerebral palsy golongan berat

Golongan ini sangat tergantung kepada orang lain dalam aktivitas kesehariannya. Mereka sulit untuk menolong diri sendiri, berbicara, dan berjalan.

2) Klasifikasi golongan menurut topografinya

Topografi merupakan banyaknya jumlah anggota tubuh yang lumpuh. Klasifikasinya di golongan menjadi enam yaitu:

- a) Monoplegia, yaitu kelumpuhan pada satu anggota gerak.
 - b) Hemiplegia, yaitu kelumpuhan pada anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang bersamaan.
 - c) Paraplegia, yaitu kelumpuhan di kedua tungkai kaki.
 - d) Diplegia, yaitu kelumpuhan pada kedua tangan atau kedua kaki.
 - e) Triplegia, merupakan kelumpuhan pada tiga anggota gerak.
 - f) Quadriplegia, yaitu kelumpuhan yang terjadi pada seluruh anggota gerak
- 3) Klasifikasi golongan menurut fisiologi kelainan gerak

Penggolongan menurut fisiologi adalah kelainan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik), maka cerebral palsy dibedakan menjadi 6 bagian (Iswari, 2008) yaitu:

- a) Spastik

Spastik cerebral palsy yaitu disertai pengejangan otot, dimana kerjasama otot tidak harmonis, yang seharusnya otot memanjang tiba-tiba memendek (berkontraksi). Akibatnya, persendian tidak dapat digerakkan terutama ketika merasa tegang.

b) Choreoathetoid

Choreoathetoid cerebral palsy yang sukar mengontrol tangan dan kaki dalam melakukan aktivitas, dimana terjadi gerakan-gerakan yang tidak dikendaki muncul terutama pada jari dan pada tangan.

c) Ataxia

Ataxia cerebral palsy yaitu kehilangan indra keseimbangan tubuh dan kurangnya kemampuan untuk bergerak dan terjadi kekakuan serta tidak terkoordinasinya gerak yang diperlukan untuk keseimbangan sikap dan pindah tempat.

d) Rigid

Cerebral palsy tipe rigid (kaku), memperlihatkan kekakuan yang ekstrim terjadi pada anggota tubuh dan otot dalam keadaan tegang secara terus-menerus.

e) Tremor

Cerebral palsy tremor yaitu yang ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang tidak berirama dan tidak terkontrol.

f) Cerebral Palsy Jenis Gabungan

Cerebral palsy jenis gabungan yaitu gabungan jenis spastik dan tremor atau gabungan antara rigid dengan ataxia.

Jadi berdasarkan dari klasifikasi anak cerebral palsy tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak pada penelitian ini tergolong ke dalam anak cerebral palsy ringan. Jenis spastik

yang termasuk pada klasifikasi topografi anak tergolong hemiplegia. Hemiplegia merupakan kelumpuhan pada bagian anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang bersamaan.

c. Karakteristik anak cerebral palsy

Karakteristik anak cerebral palsy jenis hemiplegia (Irdamurni, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Anak mampu berdiri sendiri secara mandiri
2. Saat berjalan seluruh berat badannya ditumpukan pada kakinya yang baik.
3. Tangan anak cenderung menekuk dan belok ke dalam
4. Pada bahu yang cacat tampak menekan ke bawah
5. Punggung anak bengkok ke samping
6. Ujung kaki anak tampak kaku
7. Kemudian sendi pergelangan kaki tidak dapat menekuk, sehingga yang menapak hanya ibu jari dan bola kakinya

d. Prinsip Pembelajaran anak cerebral palsy

Anak cerebral palsy yaitu anak dengan gangguan fungsi otot dan alat gerak disebabkan karena kelainan pada pusat susunan saraf yang memperlihatkan adanya kelainan pada motorik sebagai bentuk kelainan utama yang disertai satu atau lebih kelainan. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran anak cerebral palsy (Ganda, 2012; Pantjastuti, 2017) yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang merupakan prinsip dasar di pendidikan karena setiap aktivitas pendidikan hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang. Prinsip kasih sayang ini dapat diartikan juga sebagai pemberian perhatian secara tulus oleh guru kepada anak didiknya. Kemudian prinsip kasih sayang juga merupakan sebagai dasar untuk menarik perhatian anak di dalam proses belajar mengajar, karena sikap tersebut menimbulkan kepercayaan anak dalam belajar sehingga anak menerima dan bersemangat untuk melakukan apa yang diajarkan guru.

2. Prinsip keperagaan

Prinsip keperagaan merupakan prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran. Prinsip keperagaan merupakan prinsip yang menggunakan alat peraga dalam membantu memudahkan penyerapan informasi agar terjalinnya komunikasi secara timbal balik antara guru dan anak. Dengan prinsip peragaan akan memudahkan guru untuk menyampaikan berbagai materi pengajaran dan membantu siswa untuk memahami pembelajaran.

3. Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Prinsip habilitasi merupakan usaha yang menyangkut cara memupuk dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak. Sedangkan rehabilitasi yaitu suatu upaya bantuan medik, sosial, dan keterampilan yang diberikan oleh guru kepada peserta

didik agar mampu mengikuti pendidikan. Dengan demikian, hendaklah guru memperhatikan hal-hal tersebut dalam menentukan alat bantu apa yang tepat dalam memupuk dan mengembangkan, serta mengaktualisasikan kembali kemampuan pada anak, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

4. Prinsip multisensory (banyak indra)

Prinsip ini merupakan suatu proses dalam pembelajaran anak cerebral palsy yang sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indra-indra yang ada pada diri anak dikarenakan banyak anak cerebral palsy yang mengalami gangguan pada indra. Melalui pendekatan multisensory ini, diharapkan kelemahan pada indra dapat difungsikan sehingga dapat membantu proses pemahaman anak.

5. Prinsip individualisasi

Individualisasi mengandung arti bahwa titik tolak layanan pembelajaran adalah kemampuan peserta didik secara individu. Model layanan pembelajaran dapat berbentuk klasikal dan individual. Dalam model klasikal, layanan pembelajaran diberikan pada kelompok individu yang cenderung memiliki kemampuan yang hampir sama, dan bahan pelajaran yang diberikan pada masing-masing anak sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

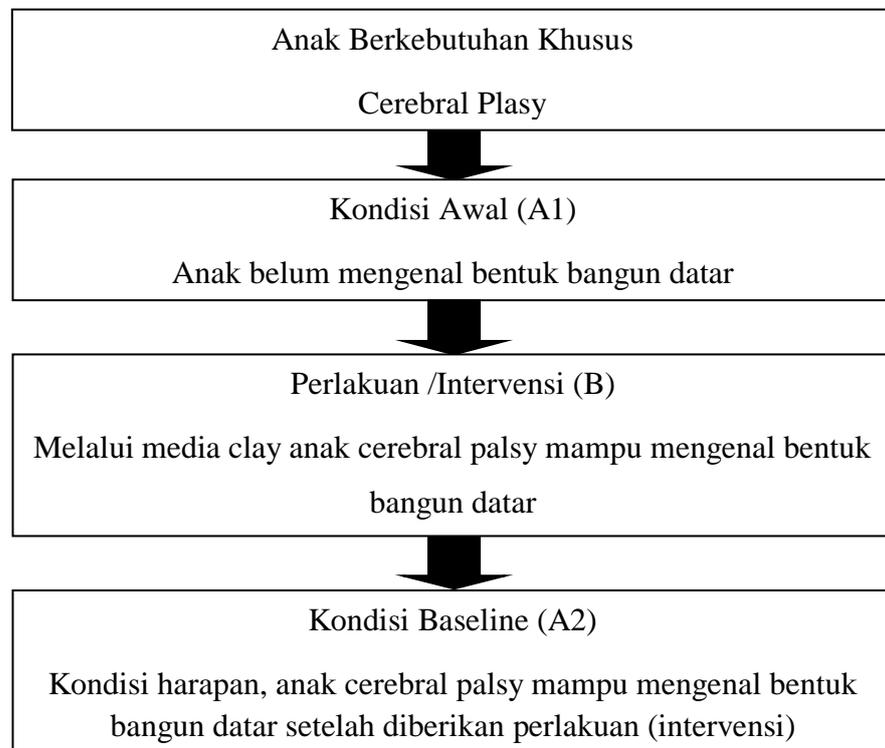
B. Penelitian Yang Relevan

1. Pratiwi, Putri Ananda Eka (2016) yang meneliti tentang “Penggunaan Media Clay Dalam Pengenalan Bangun Datar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas V-C Di SDLB Negeri Karanganyar”. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar dapat meningkatkan meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang. Hubungannya dalam penelitian ini adalah variabel bebasnya sama-masa menggunakan media clay.
2. A. Muliar yang meneliti tentang “ Meningkatkan kemampuan motorik halus anak down syndrome melalui bermain clay di SDLB N 64 Surabaya Lubuk Basung”. Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain clay dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak down syndrome. Hubungannya dalam penelitian ini adalah variabel bebasnya sama-masa menggunakan clay.
3. Almira Silvia (2013) yang meneliti tentang “Efektivitas permainan puzzle tangkai untuk mengenalkan bangun datar sederhana bagi anak tunarungu kelas III B”. Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan puzzle tangkai evektif dalam mengenalkan bangun datar sederhana bagi anak tunarungu kelas III B. Hubungannya dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya sama-sama mengenalkan bangun datar sederhana.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yaitu suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai

masalah yang penting (Sugiono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menemukan anak cerebral palsy yang memiliki permasalahan dalam mengenal bentuk bangun datar. Hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan mengenalkan bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy yaitu pada kemampuan kondisi awal anak atau baseline awal kemudian diberikan intervensi dengan menggunakan media clay. Pada pemberian intervensi ada langkah-langkah khusus yang dilakukan agar pemberian intervensi terarah, lalu setelah itu dilihat kembali kondisi baseline akhir setelah diberikan intervensi, yang digambarkan dalam kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Barfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

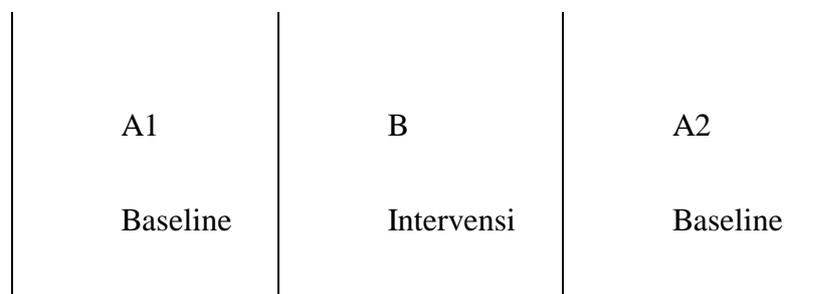
Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subject Research*). Penelitian eksperimen terdiri dari dua desain yaitu desain kelompok (*Group Desain*) dan desain subjek tunggal (*Single Subject Desain*). Penelitian jenis ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan memperhatikan hasil atau dampak dari suatu perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain subjek tunggal yang lebih terfokus pada data individu sebagai sampel penelitian yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu seperti perjam, perhari dan atau perminggu (Sunanto, 2005). Penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media Clay Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Hemiplegia di SLB YMIK Bayang”.

Desain yang digunakan dalam penelitian yaitu desain A1-B-A2. Desain tersebut adalah salah satu pengembangan dari desain dasar A-B hanya saja perbedaannya terletak pengulangan pada fase baseline yang disebut *baseline* (A2). Desain A1-B-A2 menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. kondisi A1 dikenal dengan fase baseline awal atau sebelum diberikan perlakuan, kondisi B merupakan fase intervensi

atau perlakuan dan A2 merupakan fase baseline akhir atau fase setelah tidak diberikan lagi perlakuan.

Fase baseline merupakan kondisi pengukuran pada target behavior yang dilaksanakan pada keadaan biasa atau *natural* sebelum diberikan perlakuan (intervensi). Fase intervensi adalah fase dimana suatu perlakuan telah diberikan pada target *behavior* penentuan di bawah kondisi baseline A1, B, dan A2 (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005)

Desain sebagai berikut :



Bagan. 2 Desain A-B-A

Target *behavior* yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar. Dimana kondisi A1 (baseline) yaitu kemampuan awal anak mengenal bentuk bangun datar pada saat sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, sedangkan kondisi B (intervensi) yaitu kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada saat diberi perlakuan atau intervensi melalui media clay, dan kondisi A2 yaitu kembali ke kondisi awal anak setelah tidak lagi diberikan perlakuan atau intervensi.

B. Variabel Penelitian

Setiap penelitian pastilah memiliki variabel. Variabel merupakan sebuah identitas tentang apa yang kita lihat dalam penelitian (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005) Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel *terikat* dan variabel *bebas*. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *terikat* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi dikenal dengan target *behavior*. Target *behavior* pada penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar.
2. Variabel *bebas* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau disebut juga dengan intervensi atau perlakuan. Variabel *bebas* dalam penelitian ini yaitu media clay.

C. Defenisi Operasional Penelitian

Agar mudah memahami maksud dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan defenisi operasional penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengenal bentuk bangun datar

Bentuk bangun datar merupakan suatu bentuk pada geometri berdimensi dua yang terletak pada bidang datar dan dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung serta mempunyai dua unsur yaitu panjang dan lebar. Bentuk bangun datar pada penelitian ini adalah bentuk persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran.

2. Media clay

Media clay merupakan suatu media pembelajaran yang terbuat dari adonan tepung kue dan bahan lainnya. Bentuk fisik pada media clay yaitu

lentur dan halus sehingga mudah dibentuk menjadi berbagai macam bentuk. Termasuk dalam membuat bentuk bangun datar dengan menggunakan cetakan yang berbentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah anak cerebral palsy kelas dua yang sekolah di SLB YMIK Bayang yang berinisial X berjenis kelamin perempuan lahir di Cianjur, 28 oktober 2010 dan berusia 9 tahun. Anak ini tergolong anak cerebral palsy jenis hemiplegia. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari anak sering menggunakan tangan kanan.

E. Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SLB YMIK Bayang yang beralamat Kapencong, RT/RW 0/0, Dsn. Galanggang, Ds./ Kel, Kapelgam Koto Berapak, Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan, Prov. Sumatera Barat. Tempat pelaksanaan penelitian di ruang kelas setelah jam istirahat.

F. Langkah-Langkah Intervensi

Langkah-langkah pembelajaran dengan dalam membentuk bangun datar menggunakan media clay dilakukan dalam beberapa tahap (Boentoro, 2007; Madyawati, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Peneliti menyiapkan semua alat dan bahan untuk membentuk bangun datar menggunakan media clay. Adapun alat dan bahan dalam

membentuk bangun datar (Boentoro, 2007) yaitu: talenan, piring, cetakkan berbentuk bangun datar, dan adonan clay.

- b. Menyiapkan format pengumpulan data berupa instrumen yang menggunakan teknik ceklis.
- c. Mengkondisikan ruangan belajar seperti pengaturan posisi duduk, menyiapkan kursi dan meja.
- d. Motivasi siswa dan mengkondisikan siswa (berdo'a, menanyakan kabar dan lain-lain).

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu peneliti mengajarkan siswa bentuk bangun datar melalui media clay. Adapun yang diajarkan peneliti kepada anak pada saat pelaksanaan ini yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu memperlihatkan alat dan media yang akan digunakan anak dalam membuat bentuk bangun datar.
- b. Tahap kedua, peneliti mengenalkan nama alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat bentuk bangun datar.
- c. Tahap ketiga, peneliti mendemonstrasikan membuat bentuk bangun datar pada anak. kemudian anak menirukan langsung langkah-langkah dalam membentuk bangun datar menggunakan media clay tersebut. Adapun langkah-langkah dalam membentuk bangun datar menggunakan media clay (Boentoro, 2007) yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama ambil adonan clay yang sudah jadi

- 2) Langkah ke dua letakkan adonan clay di atas talenan
- e. Menyiapkan format pengumpulan data berupa instrumen yang menggunakan teknik ceklis.
- f. Mengkondisikan ruangan belajar seperti pengaturan posisi duduk, menyiapkan kursi dan meja.
- g. Motivasi siswa dan mengkondisikan siswa (berdo'a, menanyakan kabar dan lain-lain).

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu peneliti mengajarkan siswa bentuk bangun datar melalui media clay. Adapun yang diajarkan peneliti kepada anak pada saat pelaksanaan ini yaitu sebagai berikut:

- d. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu memperlihatkan alat dan media yang akan digunakan anak dalam membuat bentuk bangun datar.
- e. Tahap kedua, peneliti mengenalkan nama alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat bentuk bangun datar.
- f. Tahap ketiga, peneliti mendemonstrasikan membuat bentuk bangun datar pada anak. kemudian anak menirukan langsung langkah-langkah dalam membentuk bangun datar menggunakan media clay tersebut. Adapun langkah-langkah dalam membentuk bangun datar menggunakan media clay (Boentoro, 2007) yaitu sebagai berikut:

- 3) Langkah pertama ambil adonan clay yang sudah jadi
- 4) Langkah ke dua letakkan adonan clay di atas talenan

- 5) Langkah ke tiga, pisahkan beberapa bagian. Lalu buat bentuk dasar bulat
 - 6) Langkah ke empat pipihkan bentuk dasar bulat tersebut dengan menggunakan jari tangan
 - 7) Langkah ke lima dipipihkan kemudian cetak adonan clay menggunakan cetakan yang berbentuk bangun datar
 - 8) Langkah ke enam singkirkan adonan yang ada di luar cetakan dengan tangan
 - 9) Langkah ke tujuh angkatlah cetakan.
 - 10) Langkah ke delapan anak mengamati media clay yang berbentuk bangun datar setelah dicetak tersebut.
 - 11) Langkah ke sembilan setelah adonan selesai dicetak kemudian dikeringkan selama 10 menit di bawah sinar matahari
 - 12) Langkah yang terakhir yaitu setelah media clay yang berbentuk bangun datar selesai dijemur lalu barulah peneliti mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak.
- g. Tahap keempat jika anak telah selesai membuat bentuk bangun datar dan peneliti juga telah mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak maka kemudian peneliti mengajak anak dalam bermain mengenal bentuk bangun datar melalui media clay

Adapun cara bermain mengenal bentuk bangun datar melalui media clay (Madyawati, 2012) yaitu sebagai berikut:

1. Anak mengambil media clay yang sudah berbentuk bangun datar.
 2. Kemudian anak memasukkan salah satu bentuk bangun datar ke kotak yang sesuai dengan bentuknya dan menyebutkan nama bangun datar tersebut.
 3. Setelah anak selesai memasukkan media clay ke kotak yang sesuai dengan bentuknya, lalu peneliti menutup mata anak agar anak bisa menebak bentuk bangun datar yang ada dalam kotak.
 4. Dan kemudian peneliti bermain tebak-tebakan dengan anak menggunakan media clay yang ada dalam kotak. Apabila anak bisa menjawabnya dengan benar maka peneliti memberikan reward kepada anak karena telah berhasil dalam menebak bentuk bangun datar.
4. Evaluasi
- a. Mencatat hasil intervensi anak
 - b. Peneliti memberikan evaluasi kepada anak yaitu meminta anak untuk menunjukkan bentuk bangun datar, memberikan pertanyaan kepada anak mengenai nama bangun datar dan meminta anak untuk menyebutkan perbedaan dari bangun datar yang satu dengan yang lainnya.
 - c. Peneliti memberikan umpan balik atau reword berupa pujian kepada anak pada saat evaluasi.

G. Teknik Dan Alat pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpul data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi langsung. Tujuannya untuk mencatat data dari variabel terikat ketika kejadian atau perilaku. Kemudian menggunakan tes lisan dan tes perbuatan.

Tes lisan yaitu melihat kemampuan anak dalam menyebutkan nama bangun datar dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian dalam tes perbuatan yaitu melihat kemampuan anak dalam menunjukkan bentuk bangun datar.

2. Alat Pencatatan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan teknik pengukuran data persentase (%). Persentase adalah satuan dalam pengukuran variabel terikat yang sering dipakai pada saat mengukur perilaku dibidang akademik ataupun bidang sosial (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005).

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengumpulan data yaitu instrumen tes berbentuk ceklis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak bisa menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar menggunakan media clay.

Format Pengumpulan Data

Nama Subjek :

Pengamat :

Waktu Pelaksanaan :

Tanggal Pelaksanaan :

No	Indikator	Item	Penilaian		Keterangan
			B	TB	
1					
2					
3					

Tabel 1. Format Alat Pencatatan Data

Kriteria penilaian data yaitu sesuatu yang penting kedudukannya. Lalu harus disiapkan sebelum peneliti melaksanakan pengumpulan data kelengkapan. Format pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua kriteria adalah bisa dan tidak bisa, yaitu sebagai berikut:

No	Kategori	Skor
1	B = Bisa Anak bisa apabila dapat menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar.	1
2	TB = Tidak Bisa Anak tidak bisa apabila tidak dapat menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar.	0

Setelah mendapatkan skor pada masing-masing kriteria penilaian, kemudian data diolah menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase Penilaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor maksimal item}} \times 100\%$$

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap terakhir sebelum adanya penarikan pada kesimpulan (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005). Pada penelitian ini, penganalisisan data menggunakan teknik analisis grafik visual yang artinya data dibuat dalam bentuk grafik, dimana akan dianalisis berdasarkan kondisi baseline awal (A1), intervensi (B) dan baseline akhir (A2) sesuai Langkah-langkah di bawah ini.

1. Analisis data dalam kondisi merupakan kajian data dalam grafik pada masing-masing kondisi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menentukan panjang pada kondisi
 - b. Menentukan kecenderungan arah
 - c. Menentukan kecenderungan kestabilan
 - d. Menentukan kecenderungan jejak data
 - e. Menentukan level stabilitas dan rentang
 - f. Menentukan level perubahan
2. Analisis antar kondisi digunakan untuk mengkaji perubahan data antar kondisi dimana diperlukan dulu data yang stabil. Jika data yang diperoleh tidak stabil maka akan mengalami kesulitan dalam menginterpretasi. Komponen yang akan dianalisis yakni jumlah variabel, perubahan pada

kecenderung arah, perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan dan *overlap* data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi single subject research (SSR) dengan desain A1 - B - A2 dan menggunakan analisis visual grafik, untuk melihat kemampuan anak cerebral palsy dalam mengenal bentuk bangun datar. Pengamatan dilaksanakan dari sebelum diberikan perlakuan (kondisi baseline), saat diberikan perlakuan (kondisi intervensi), dan setelah diberikan perlakuan (kondisi baseline ke 2). Selanjutnya ketiga data tersebut dianalisis dengan membandingkan data dari kondisi A1, B, dan A2.

1. Kondisi baseline (A1)

Baseline awal adalah kondisi sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kondisi baseline kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy kelas II di SLB YMIK Bayang, datanya diperoleh dengan cara mengamati secara langsung. Data pada kondisi ini didapatkan melalui tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan Alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengumpulan data yang merupakan instrumen tes berbentuk ceklis. Kemudian kondisi baseline awal (A1) dilaksanakan selama lima kali pertemuan dari tanggal 23 – 27 Juli 2019.

a. Kegiatan pertemuan I (Selasa, 23 Juli 2019)

Pada pertemuan pertama, anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan

membedakan bentuk bangun datar tanpa bantuan dari peneliti. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari pertama anak hanya bisa menunjukkan dua item dan menyebutkan dua item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 28,57%.

b. Kegiatan pertemuan II (Rabu, 24 Juli 2019)

Pada pertemuan kedua, anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar tanpa bantuan dari peneliti. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari kedua anak hanya bisa menunjukkan satu item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 7,14%.

c. Kegiatan pertemuan III (Kamis, 25 Juli 2019)

Pada pertemuan ketiga, anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar tanpa bantuan dari peneliti. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari ketiga anak hanya bisa menunjukkan satu item dan menyebutkan satu item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 14,28%.

d. Kegiatan pertemuan IV (Jum'at, 26 Juli 2019)

Pada pertemuan keempat, anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar tanpa bantuan dari peneliti. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari keempat anak hanya bisa menunjukkan satu item dan menyebutkan satu item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 14,28%.

e. Kegiatan pertemuan V (Sabtu, 27 Juli 2019)

Pada pertemuan kelima, anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar tanpa bantuan dari peneliti. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari kelima anak hanya bisa menunjukkan satu item dan menyebutkan satu item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 14,28%.

Berdasarkan dari data yang diperoleh pada hasil pengamatan hari ketiga sampai hari kelima peneliti menghentikan penelitian karena kemampuan anak sama dan data yang diperoleh sudah menunjukkan stabil. Data di atas digambarkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Pertemuan	Tanggal	Persentase
I	23 Juli 2019	28,57 %
II	24 Juli 2019	7,14 %
III	25 Juli 2019	14,28 %
IV	26 Juli 2019	14,28 %
V	27 Juli 2019	14,28%

Tabel 2. Kondisi Baseline A1

Berdasarkan pada tabel di atas, kemampuan anak dapat diketahui melalui persentase kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada kondisi baseline (A1) yaitu pada hari pertama anak mendapatkan persentase sebanyak 28,57% kemudian turun pada hari kedua menjadi 7,14% dan selanjutnya mengalami sedikit kenaikan pada hari ketiga anak mendapatkan persentase sebanyak 14,28%. Kemudian seterusnya stabil dihari ketiga sampai hari kelima maka dari itu, berdasarkan dari hasil persentase pada hari kedua hingga hari lima peneliti menghentikan penelitian, karena data yang diperoleh sudah menunjukkan stabil.

2. Kondisi Intervensi (B)

Pada saat kondisi ini peneliti memberikan intervensi atau perlakuan kepada anak. Intervensi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui media clay. Kegiatan intervensi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut atau evaluasi. Pada saat tahap persiapan peneliti

menyiapkan kondisi ruangan yang kondusif, menyiapkan kondisi anak dan mempersiapkan alat beserta bahan yang akan digunakan. Lalu pada tahap pelaksanaan peneliti mengajarkan anak membentuk bangun datar menggunakan media clay dengan mencetak adonan clay menggunakan cetakan yang berbentuk bangun datar dan menjemur bentuk bangun datar tersebut selama 10 menit. Kemudian setelah bentuk bangun datar sudah agak mengeras lalu peneliti mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak dengan memberikan penjelasan disertai dengan tanya jawab. Setelah peneliti memberikan penjelasan bentuk bangun datar kepada anak, kemudian peneliti bermain tebak-tebakan dengan anak menggunakan media clay. Apabila anak bisa menebaknya dengan baik dan benar maka diberi reward berupa pujian. Kemudian yang terakhir yaitu tahap tindak lanjut (evaluasi), pada tahap ini peneliti memberikan tanya jawab dan reward kepada anak mengenai bentuk bangun datar. Data pada kondisi intervensi (B) dikumpulkan sebanyak tujuh kali pertemuan, yaitu pada tanggal 29 Juli - 4 Agustus 2019.

a. Kegiatan intervensi pertemuan I

Pada hari pertama intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 8 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 57,14 %.

b. Kegiatan intervensi pertemuan II

Pada hari kedua intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 9 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 64,28 %.

c. Kegiatan intervensi pertemuan III

Pada hari ketiga intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 10 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 71,42 %.

d. Kegiatan intervensi pertemuan IV

Pada hari keempat intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 11 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 78,57 %.

e. Kegiatan intervensi pertemuan V

Pada hari kelima intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 12 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 85,71 %.

f. Kegiatan intervensi pertemuan VI

Pada hari keenam intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 12 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 85,71 %.

g. Kegiatan intervensi pertemuan VII

Pada hari ketujuh intervensi, anak dapat menyebutkan dan menunjukkan 12 dari 14 item pada instrumen penelitian dengan benar sehingga persentase yang diperoleh adalah 85,71%.

Berdasarkan dari data intervensi yang diperoleh pada hasil pengamatan hari kelima hingga hari ketujuh kemampuan anak sama sehingga peneliti menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah menunjukkan stabil. Data tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Pertemuan	Tanggal	Persentase
I	29 Juli 2019	57,14 %
II	30 Juli 2019	64,28 %
III	31 Juli 2019	71,42 %
IV	01 Juli 2019	78,57 %
V	02 Juli 2019	85,71 %
VI	03 Juli 2019	85,71 %
VII	04 Juli 2019	85,71 %

Tabel 3. Kondisi intervensi (B)

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat dengan jelas adanya kenaikan terhadap kemampuan anak. Pada persentase kemampuan mengenal bentuk bangun datar intervensi dilakukan selama 7 hari. Mulai dari hari pertama hingga hari kelima kemampuan anak terus

meningkat dengan persentase yaitu 57,14 %, 64,28%, 71,42%, 78,57%, 85,71%. Kemudian data stabil pada hari kelima hingga hari ketujuh dengan persentase 85,71% sehingga penelitian dihentikan karena data sudah menunjukkan stabil yaitu kemampuan anak mengenal bentuk bangun datar sudah meningkat melalui media clay.

3. Kondisi baseline akhir (A2)

Baseline akhir akhir (A2) merupakan kondisi dimana peneliti kembali mengamati kemampuan anak dalam mengenal bentuk bangun datar setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada pengamatan baseline akhir (A2) intervensi sudah tidak lagi diberikan atau dihentikan. Pengamatan pada kondisi baseline akhir (A2) ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan dari tanggal 06 - 10 Agustus 2019.

a. Kegiatan pertemuan I (A2)

Pada pengamatan pertama, peneliti hanya mengamati kembali sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari pertama anak hanya bisa menunjukkan dan menyebutkan 10 item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 71,42 %.

b. Kegiatan pertemuan II (A2)

Pada pengamatan kedua, peneliti hanya mengamati kembali sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari kedua anak hanya bisa menunjukkan dan menyebutkan 9 item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 62,28 %.

c. Kegiatan pertemuan III (A2)

Pada pengamatan ketiga, peneliti hanya mengamati kembali sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari ketiga anak hanya bisa menunjukkan dan menyebutkan 11 item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 78,57 %.

d. Kegiatan pertemuan IV (A2)

Pada pengamatan keempat, peneliti hanya mengamati kembali sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan

atau intervensi. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari keempat anak hanya bisa menunjukkan dan menyebutkan 11 item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 78,57 %. Kegiatan pertemuan V (A2)

Pada pengamatan kelima, peneliti hanya mengamati kembali sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar. Kemudian peneliti menilai berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Jumlah seluruh item pada penelitian ini berjumlah 14 item. Pada hari kelima anak hanya bisa menunjukkan dan menyebutkan 11 item, sehingga mendapatkan persentase sebesar 78,57 %.

Berdasarkan dari hasil data pengamatan yang diperoleh pada hari ketiga hingga hari kelima kemampuan anak sama sehingga peneliti menghentikan penelitian dikarenakan data yang diperoleh sudah stabil. Data tersebut digambarkan pada tabel di bawah ini sebagai berikut.

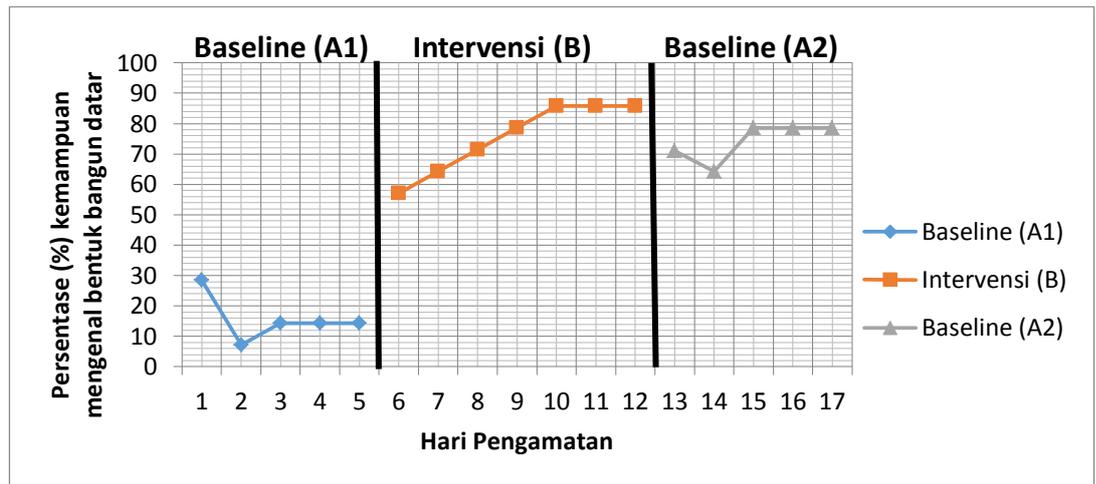
Pertemuan	Tanggal	Persentase
I	06 Agustus 2019	71,42 %

II	07 Agustus 2019	64,28 %
III	08 Agustus 2019	78,57 %
IV	09 Agustus 2019	78,57 %
V	10 Agustus 2019	78,57 %

Tabel 4. Kondisi Baseline Akhir A2

Berdasarkan pada tabel di atas, terlihat dengan jelas adanya kenaikan terhadap kemampuan anak. Persentase kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada kondisi baseline Akhir (A2) yaitu pada hari pertama anak mendapatkan persentase sebanyak 71,42% kemudian turun dihari kedua menjadi 64,28 lalu naik lagi di hari ketiga menjadi 78,57% dan kemudian selanjutnya pada hari keempat dan kelima anak mendapatkan persentase sebanyak 78,57%. Berdasarkan dari hasil persentase pada hari ketiga hingga hari kelima data yang diperoleh sudah menunjukkan stabil dengan persentase 78,57%, Maka dari itu peneliti menghentikan penelitian.

Berdasarkan dari data di atas peneliti membuat perbandingan berdasarkan hasil dari kondisi baseline awal (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline Akhir (A2) terhadap kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Kemampuan mengenal bentuk bangun datar

Keterangan:

-  = Pembatas Kondisi
-  = Data Baseline (A1)
-  = Data Intervensi (B)
-  = Data Baseline Akhir (A2)

Berdasarkan pada grafik diatas dapat dilihat perbandingan hasil dari data pada setiap kondisi yaitu pada kondisi baseline awal (A), intervensi (B), dan baseline akhir (A2).

B. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap terakhir saat sebelum menarik kesimpulan (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005). Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Kemudian analisis data dalam penelitian kasus tunggal lebih terfokus pada data individu dari pada kelompok walaupun demikian terkadang data kelompok juga digunakan.

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi pada penelitian ini merupakan suatu kegiatan menganalisis perubahan data yang ada pada grafik dalam masing-masing kondisi. Kondisi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi A1, B dan A2. Aspek-aspek dalam kondisi pada penelitian ini, yaitu:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan suatu gambaran mengenai lamanya pengamatan yang dilakukan dalam masing-masing kondisi (A1, B, dan A2). Berikut ini adalah tabel gambaran mengenai data kondisi baseline awal (A1), intervensi (B) dan Baseline akhir (A2) pada panjang kondisi.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	7	5

Tabel 5. Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

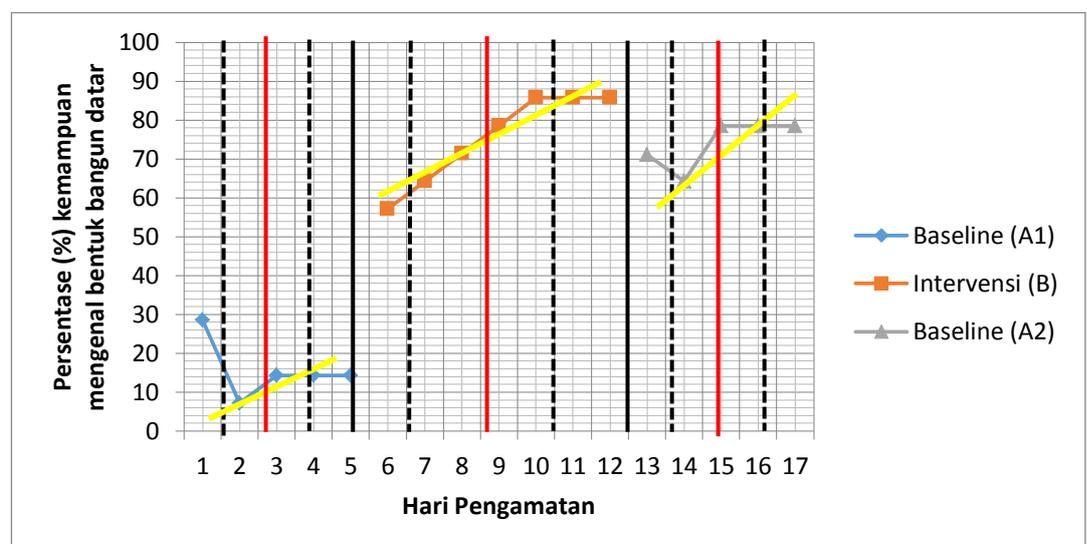
b. Estimasi kecenderungan arah

Dalam mencari suatu estimasi kecenderungan arah pada kondisi A1, B, dan A2 dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak data yang didapatkan bervariasi. Oleh sebab itu, berdasarkan data yang diperoleh dalam menentukan estimasi kecenderungan arah peneliti menggunakan metode *split middle* atau belah dua yang merupakan suatu cara menentukan nilai

tengah dari data point ordinatnya. Untuk menentukan estimasi kecenderungan arah peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, 2005):

- 1) Data poin dibagi menjadi dua bagian.
- 2) Data poin yang sudah dibagi menjadi dua dibagi kembali menjadi dua bagian.
- 3) Bagian yang kita bagi akan dicari posisi nilai tengahnya.
- 4) Tarik garis sejajar dengan absis kemudian hubungkan titik temu antara median ($2a$) dan ($2b$).

Agar lebih mudah dalam memahami estimasi kecenderungan arah pada penelitian ini yaitu dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy, bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah

Keterangan :

————— = Pembatas Kondisi

-  = Kondisi Baseline Awal (A1)
-  = Intervensi (B)
-  = Kondisi Baseline Akhir (A2)
-  = *Spilt Middle*
-  = *Mid Date*
-  = Estimasi Kecenderungan Arah

Berdasarkan dari grafik di atas, terlihat dengan jelas gambaran kecenderungan arah pada kemampuan mengenal bentuk bangun datar. Maka dari itu, berdasarkan pada grafik di atas kecenderungan arah dalam kondisi (A1, B dan A2) yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 6. Estimasi Kecenderungan Arah

Berdasarkan dari tabel di atas tersebut, estimasi dalam kecenderungan arahnya dapat dilihat baseline awal (A1) dilakukan sebanyak lima kali pengamatan menunjukkan sedikit kenaikan. Pada kondisi intervensi (B), dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan terlihat kenaikan dalam kemampuan mengenal bentuk bangun datar yang tergambar dengan tingkat yang tinggi. Kemudian pada kondisi baseline akhir (A2) dengan lima kali pengamatan juga terdapat peningkatan pada kemampuan mengenal

bentuk bangun datar yang tergambar dengan tingkat yang juga tinggi sehingga hal ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam mengenal bentuk bangun datar.

c. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas dalam masing-masing kondisi ditentukan dengan cara menggunakan kriteria stabilitas yang sudah ditetapkan yaitu 15%. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas haruslah ditentukan terlebih dahulu besarnya rentang stabilitas, batas atas, *mean level*, batas bawah, serta persentase stabilitas. Kemudian apabila persentase pada data berada antara 85% - 90% maka data cenderung dikatakan stabil dan sebaliknya. Perhitungannya dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan stabilitas dalam kondisi baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline akhir (A2).
 - a) Cara menentukan rentang stabilitasnya yaitu dengan menggunakan kriteria stabilitas 15 % atau 0,15 melalui perhitungan di bawah ini.

Kondisi	Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
Baseline Awal (A1)	28,57	x	0,15	=	4,28
Intervensi	85,71	x	0,15	=	12,85

(B)					
Baseline	78,57	x	0,15	=	11,78
Akhir (A2)					

Tabel 7. Rentang Stabilitas

b) Cara menghitung *mean level* yaitu dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor yang ada dalam masing-masing kondisi dan dibagi dengan jumlah data pada setiap kondisi.

(1) Kondisi baseline awal (A1)

Skor : 78,55

Banyak data : 5

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{78,55}{5}$$

$$= 15,71$$

(2) Kondisi Intervensi (B)

Skor : 528,54

Banyak data : 7

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{528,54}{7}$$

$$= 75,50$$

(3) Kondisi baseline akhir (A2)

Skor : 371,42

Banyak data : 5

$$\text{Mean level} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyak data}}$$

$$= \frac{371,42}{5}$$

$$= 74,28$$

- c) Mencari batas atas yaitu dengan cara menjumlahkan nilai rata-rata *mean level* dengan setengah rentang stabilitas.

(1) Kondisi baseline awal (A1)

Mean level : 15,71

Rentang stabilitas : 4,28

 $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 2,14Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$= 15,71 + 2,14$$

$$= 17,85$$

(2) Kondisi Intervensi (B)

Mean level : 75,50

Rentang stabilitas : 12,85

 $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 6,42Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$= 75,50 + 6,42$$

$$= 81,92$$

(3) Kondisi baseline akhir (A2)

Mean level : 74,82

Rentang stabilitas : 11,78

$\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 5,89

Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

= 74,82 + 5,89

= 80,17

d) Cara mencari batas bawah yaitu *mean level* dikurangi setengah rentang stabilitas.

(1) Kondisi baseline awal (A1)

Mean level : 15,71

Rentang stabilitas : 4,28

$\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 2,14

Batas atas = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

= 17,13 - 2,14

= 13,57

(2) Kondisi Intervensi (B)

Mean level : 75,50

Rentang stabilitas : 12,85

$\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 6,42

Batas atas = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

= 75,50 - 6,42

= 69,26

(3) Kondisi baseline akhir (A2)

Mean level : 74,82

Rentang stabilitas : 11,78

$\frac{1}{2}$ rentang stabilitas = 5,89

Batas atas = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ Rentang stabilitas

$$= 74,82 - 5,89$$

$$= 68,93$$

e) Cara menghitung persentase stabilitas yaitu dengan menentukan terlebih dahulu data poin dalam rentang dan dibagi dengan seluruh data poin pada kondisi baseline dikalikan 100%.

(1) Kondisi baseline awal (A1)

Data poin dalam rentang : 3

Banyak poin pada data : 5

Persentase = $3 : 5 \times 100$

$$= 60 \%$$

(2) Kondisi intervensi (B)

Data poin dalam rentang : 2

Banyak poin pada data : 7

Persentase = $2 : 7 \times 100$

$$= 28,57 \%$$

(3) Kondisi baseline akhir (A2)

Data poin dalam rentang : 4

Banyak poin pada data : 5

Persentase = $4 : 5 \times 100$

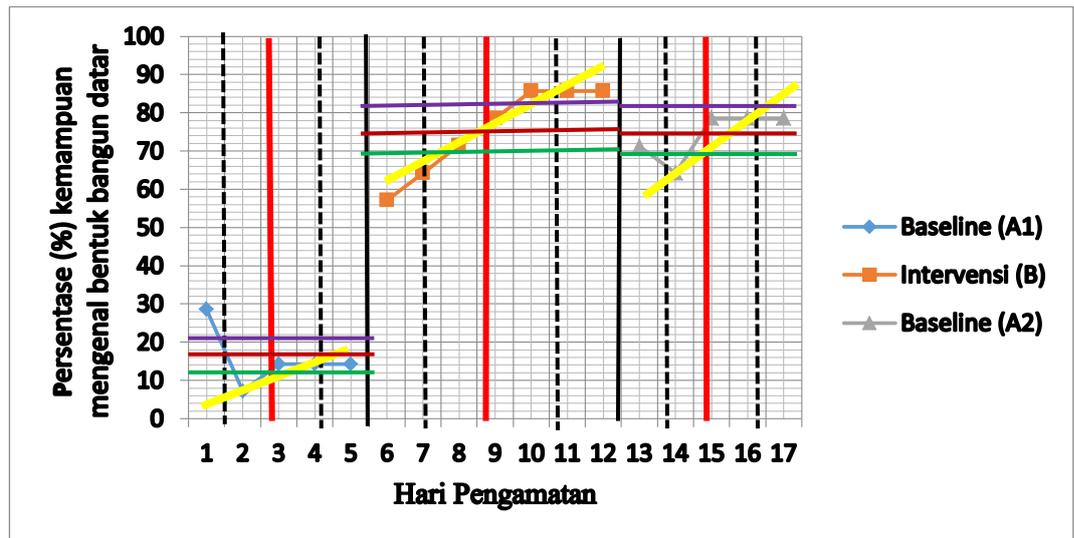
= 80 %

Kondisi	A1	B	A2
Persentase kecenderungan stabilitas	60% (Variabel)	28,57% (Variabel)	80% (Variabel)

Tabel 8. Rekapitulasi kecenderungan stabilitas A1, B dan A2.

Berdasarkan tabel di atas tersebut tampak jelas kecenderungan stabilitas pada fase baseline awal (A1) persentasenya sebesar 60% yaitu tidak stabil (variabel), lalu pada fase intervensi (B) persentasenya menunjukkan persentase sebesar 28,57 % yaitu tidak stabil (variabel) kemudian pada fase baseline akhir (A2) menunjukkan persentasenya sebesar 80% yaitu tidak stabil (variabel).

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan kecenderungan stabilitas dari kondisi baseline awal (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi baseline akhir (A2) yaitu tidak stabil (Variabel). Berikut lihatlah grafik kecenderungan stabilitas di bawah ini.



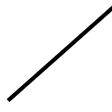
Grafik 3. Grafik Kecenderungan stabilitas

Keterangan:

Berdasarkan grafik di atas tersebut, pada kondisi baseline (A1) terdapat *mean level* 15,71%, batas atas 17,85% dan batas bawah sebesar 13,57%. Pada kondisi intervensi (B) terdapat *mean level* 75,50%, batas atas 81,92%, dan batas bawah sebesar 69,08%. Kondisi baseline akhir (A2) terdapat *mean level* 74,28%, batas atas 80,17%, dan batas bawah sebesar 68,36%.

d. Kecenderungan jejak data

Kecenderungan jejak pada data sama halnya dengan estimasi pada kecenderungan arah yaitu dengan memasukkan data yang sama. Kecenderungan jejak data pada kemampuan mengenal bentuk bangun datar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)

Tabel 9. Kecenderungan jejak data

Berdasarkan tabel diatas tersebut dapat dimaknai bahwa kondisi baseline awal (A1) merupakan pengamatan yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau intervensi cenderung mengalami sedikit kenaikan. lalu pada kondisi intervensi (B) saat diberikan perlakuan terdapat kenaikan yang cenderung tinggi. Kemudian saat kondisi terakhir yaitu pada baseline akhir (A2) kondisi anak setelah diberikan intervensi, juga mengalami peningkatan, tetapi bisa dilihat kenaikan yang terjadi cenderung sedikit lebih rendah dari pada kondisi saat intervensi (B). Tetapi masih menunjukkan kenaikan yang positif, dimana berarti anak mengalami kenaikan dalam mengenal bentuk bangun datar.

e. Level stabilitas dan rentang

Cara menentukan hasil level stabilitas dan rentang yaitu dengan memperhatikan data terendah dan data tertinggi pada setiap kondisi level perubahan. Dalam kondisi baseline awal (A1) data terendah terletak pada persentase 7,14% lalu data tertingginya terletak pada angka 28,57%. Pada kondisi intervensi (B) data yang

terendah terletak pada persentase 57,14% dan data yang tertinggi terletak pada persentase 85,71%. Kemudian pada kondisi baseline akhir (A2) data yang terendah terletak pada persentase 64,28% dan data yang tertingginya pada persentase 78,57%. Perhatikanlah tabel di bawah ini agar lebih jelas.

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	<u>Variabel</u> 7,14% - 28,57%	<u>Variabel</u> 57,14% - 85,71%	<u>Variabel</u> 64,28% - 78,57%

Tabel 10. Level Stabilitas dan Rentang

Berdasarkan tabel di atas tersebut, dapat dilihat kondisi baseline (A1) level stabilitasnya tidak stabil (variabel) terletak pada rentang (7,14% - 28,57%). Lalu dikondisi intervensi (B) level stabilitasnya tidak stabil (Variabel) terletak pada rentang (57,14% - 85,71%). Kemudian dikondisi baseline akhir (A2) level stabilitas tidak stabil (variabel) terletak pada rentang (64,28% - 78,57%).

f. Level perubahan

Level perubahan digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh perubahan yang terjadi pada suatu kondisi. Level perubahan ini didapatkan dengan cara menandai data awal dan data terakhir dalam suatu kondisi. Caranya yaitu menentukan selisih antara kedua data tersebut dengan cara mengurangi data terbesar dengan data terkecil. Kemudian tentukan selisih data tersebut,

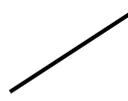
apakah menunjukkan kearah yang membaik atau ke arah yang memburuk sesuai dengan tujuan intervensinya. Perhatikanlah tabel level perubahan di bawah ini.

Kondisi	A1	B	A2
Level	28,57 - 7,14	85,71 - 57,14	78,57 - 64,28
perubahan	(+21,43)	(+28,57)	(+14,29)

Tabel 11. Level Perubahan

Berdasarkan tabel di atas tersebut, dapat jelaskan bahwa dalam kondisi baseline awal (A1) terdapat perubahan level sebesar (+21,43), artinya terjadi peningkatan kearah yang positif. Kemudian pada kondisi intervensi terdapat perubahan level sebesar (+28,57) juga terjadi peningkatan kearah yang positif dan begitu pula pada kondisi baseline akhir (A2) terdapat perubahan level sebesar (+14,29) yang bermakna terjadinya peningkatan kearah yang positif.

Setelah mengetahui semua aspek di atas untuk lebih mudah memahaminya maka semua data yang telah diperoleh dimasukkan ke format tabel rangkuman analisis pada kondisi dalam penelitian ini.

No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	5	7	5
2	Estimasi kecenderungan			

	arah	(+)	(+)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
4	Kecenderungan jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5	Level stabilitas dan renang	Variabel 7,14 -28,57	Variabel 57,14 – 85,71	Variabel 64,28 -78,57
6	Level perubahan	28,57 – 7,14 (+21,43)	85,71 - 57,14 (+28,57)	78,57 -64,28 (+14,29)

Tabel 12. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

2. Analisis Antar Kondisi

Pengamatan yang dilakukan pada setiap kondisi (A1, B, dan A2) dapat dilihat perbandingannya dalam analisis antar kondisi yaitu meliputi beberapa aspek sebagai yaitu berikut:

a. Jumlah Variabel

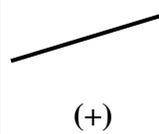
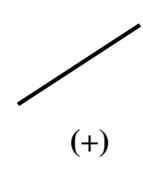
Pada penelitian ini, banyaknya variabel yang akan dirubah yaitu 1 (satu) dalam kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy. Lihatlah tabel jumlah variabel di bawah ini.

Perbandingan Kondisi	A1 : B : A2
Jumlah Variabel yang diubah	1

Tabel 13. Jumlah variabel yang diubah kondisi A1, B, dan A2

b. Perubahan kecenderungan arah

Data yang dianalisis dalam kondisi dapat menentukan perubahan dari kecenderungan arah antar kondisi. Perhatikanlah tabel perubahan kecenderungan arah dibawah ini.

Kondisi	A1	B	A2
Perubahan kecenderungan arah			

Tabel 14. Perubahan kecenderungan arah

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya perubahan kecenderungan arah pada penelitian ini meningkat dan menunjukkan efek ke arah yang positif.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan dari kecenderungan stabilitas yaitu dapat ditentukan dengan cara memperhatikan perubahan kecenderungan stabilitas pada setiap masing-masing kondisi. Perhatikanlah tabel perubahan kecenderungan stabilitas di bawah ini.

Perbandingan Kondisi	A1 : B : A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke variabel ke variabel

Tabel 15. Perubahan kecenderungan stabilitas

Dari tabel diatas tersebut, dapat diuraikan bahwa pada kondisi baseline awal (A) kemampuan anak dalam mengenal bentuk bangun datar menurun lalu menaik dan tidak stabil (variabel) hal ini terbukti dari hasil pengamatan sebanyak lima kali. Pada kondisi intervensi kemampuan mengenal bentuk bangun datar meningkat menjadi 85,71% namun masih tidak stabil (variabel). Kemudian pada kondisi beseline akhir kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak mulai meningkat dari 64,28% - 78,57% dan tidak stabil (variabel).

d. Level perubahan

Dalam menentukan level perubahan antar kondisi baseline awal A1, intervensi B dan baseline akhir A2 dapat ditentukan dengan mengikuti langkah-langkah dibawah ini.

- 1) Menentukan terlebih dahulu data poin sesi terakhir pada kondisi baseline A1
- 2) Menentukan tentukan data poin sesi pertama pada kondisi intervensi B
- 3) kemudian hitunglah selisih kedua data yang telah ditentukan sebelumnya

- 4) Terakhir tentukan lagi apakah perubahan levelnya membaik atau memburuk. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini.

Perbandingan kondisi	B : A1	B : A2
Level perubahan	57,14 - 14,28 (+42,86)	85,71 - 71,42 (+14,29)

Tabel 16. Level perubahan

Berdasarkan tabel di atas, level perubahan pada kondisi baseline meningkat sebesar (+42,86). Hal ini berarti menunjukkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak meningkat saat diberikan intervensi, kemudian tanpa intervensi level perubahan juga meningkat (+14,29) yang berarti kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak meningkat.

e. Menentukan *Overlap* data

Cara menentukan *overlap* data pada kondisi baseline awal (A1) dan kondisi intervensi atau perlakuan (B) adalah dengan cara di bawah ini.

- 1) Lihatlah batas atas 17,85 dan batas bawah 13,57 pada kondisi *baseline* (A1)
- 2) Jumlah data poin pada kondisi inervensi (B) yang berada pada kondisi *baseline* (A1) adalah 3.
- 3) Kemudian jumlah data poin di kondisi intervensi yang berada dalam rentang kondisi baseline awal (A1) selanjutnya dibagi

dengan banyak data poin pada kondisi intervensi (B) yaitu A1 :
 $B \times 100\%$ adalah $3 : 7 \times 100\% = 42,85\%$

Overlap data ditentukan dari kondisi *baseline* A2, intervensi B adalah sebagai berikut:

- 1) Lihatlah batas atas 80,17 dan batas bawah 68,36 kondisi *baseline* (A2)
- 2) Hitunglah data poin dalam kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A2) adalah 4.
- 3) Selanjutnya jumlah data poin di kondisi intervensi yang berada dalam rentang kondisi *baseline* (A2) dibagi dengan banyak data poin pada kondisi intervensi (B) yaitu $A2 : B \times 100\%$ adalah $4 : 7 \times 100\% = 57,14\%$

Lebih jelasnya persentase *overlap* dapat dilihat dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

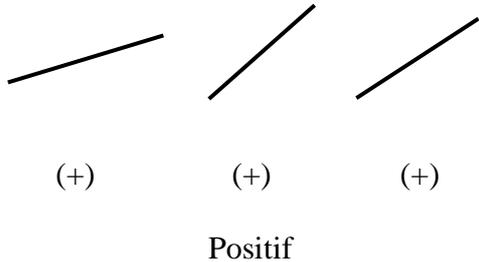
Perbandingan kondisi	B : A1	B : A2
Persentase <i>overlap</i>	42,85 %	57,14 %

Tabel 17. Persentase overlape data

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kondisi *baseline* (A1) dan kondisi intervensi (B) persenase *overlapnya* adalah sebesar 42,85 % kemudian untuk kondisi intervensi (B) dengan *baseline* akhir (A2) persentase *overlapnya* adalah 57,14 %. Apabila semakin

kecil persentase *overlap*, maka akan semakin baik pengaruh dari intervensi terhadap *behavior*.

Maka setelah didapatkan hasil dari masing-masing komponen antar kondisi, maka dapat dirangkum pada tabel di bawah ini.

No	Perbandingan Kondisi	A: B : A2
1	Jumlah Variabel	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel ke variabel
4	Level perubahan B: A1	57,14 - 14,28 (+ 42,86)
	Level perubahan B: A2	85,71 - 71,42 (+14,29)
5	Persentase <i>overlap</i> B: A1	42,85 %
	Persentase <i>overlap</i> B: A2	57,14 %

Tabel 18. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah jam istirahat di SLB YMIK Bayang pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia berinisial X. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar

anak cerebral palsy. Penelitian dilakukan selama 17 kali pertemuan. Pada kondisi *baseline* awal (A1) dilakukan selama 5 kali pertemuan lalu pada kondisi intervensi (B) dilakukan selama 7 kali pertemuan kemudian pada kondisi *baseline* akhir (A2) selama sebanyak 5 kali pertemuan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada kondisi *baseline* awal (A1) penelitian dihentikan pada pertemuan ke lima karena kondisi sudah mencapai kestabilan dengan persentase 14,28%, lalu pada kondisi intervensi (B) dengan memberikan perlakuan dengan media clay kemampuan anak meningkat dan penelitian dihentikan pada pertemuan ke tujuh karena kondisi sudah mencapai kestabilan dengan persentase 85,71%, kemudian pada kondisi *baseline* akhir (A2) kemampuan anak juga meningkat dan penelitian dihentikan pada pertemuan ke lima karena kondisi sudah mencapai kestabilan dengan persentase 78,57%.

Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media clay kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak rendah akan tetapi setelah diberikan intervensi menggunakan media clay kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak meningkat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa media clay dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy jenis hemiplegia.

Hasil dari analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah pada kondisi A1, B, A2 meningkat secara positif. Kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, B, A2 meningkat

dari variabel ke variabel dan ke variabel. Jejak data pada kondisi A1, B, A2 meningkat secara positif. Level perubahan pada kondisi A1, B, A2 juga mengalami kestabilan secara positif yang masing-masing (21,43), (28,57), dan (14,29). Persentase overlap dari perbandingan A1 : B yaitu (42,85 %) dan B : A2 yaitu (57,14 %).

Intervensi dilakukan dengan menggunakan media clay dan evaluasi dilakukan dengan tes lisan dan perbuatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak cerebral palsy di SLB YMIK Bayang, terbukti bahwa media clay dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh A. Muliar (2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa media clay memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada kemampuan mengenalkan bentuk bangun datar. Bentuk bangun datar yang diteliti disini adalah bentuk persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Sedangkan bangun datar yang lain seperti trapesium, jajar genjang, belah ketupat dan layang-layang tidak peneliti teliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB YMIK Bayang dengan subjek anak cerebral palsy jenis hemiplegia dapat ditarik kesimpulan bahwa media clay dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy. Hal tersebut terbukti dari setiap kondisi yang mengalami peningkatan yakni dapat dilihat dari sesi pengamatan yang dilakukan peneliti selama tujuh belas sesi dengan kondisi baseline awal (A1) kemampuan anak masih rendah dengan persentase 14,28%, pada kondisi intervensi (B) sudah mengalami peningkatan dengan persentase 58,71%, dan begitu juga pada kondisi baseline akhir (A2) juga mengalami peningkatan dengan persentase 78,57%. Berdasarkan dari uraian hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi dapat disimpulkan bahwa media clay dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar pada anak cerebral palsy jenis hemiplegia di SLB YMIK Bayang.

B. SARAN

Peneliti memberikan saran dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Dalam memberikan pelajaran tentang mengenalkan bentuk bangun datar kepada anak, guru dapat menggunakan media clay karena media clay merupakan media pembelajaran yang dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya wawasan dengan media clay dalam mengenalkan bentuk bangun datar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Boentoro, H. M. (2007). *Clay Pajangan Lucu Dari Tepung Kue*. Surabaya: Tiara Aksa PT Trubus Agrisarana.
- Firmanawaty. (2003). *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta: Pustaka Tiga Kelana.
- Ganda, S. (2012). *Ortopedagogik*. Padang: universitas Negeri Padang.
- Handini, C. (n.d.). Increasing Creativity Through Clay (Action Research Children B In TK ISLAM Baitussalam) Dinar Indrasati Karnadi, *01(10)*, 39–45.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebuuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Ismadi, J. (2008). *Ensiklopedia Matematika Anak Mari Berbicara Matematika Bangun Datar*. Jakarta Selatan: Rizki Grafis.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Khusus Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Laili, C. S. (2013). *Buku Anak Untuk ABK*. (Qoni, Ed.). Yogyakarta.
- Madyawati, L. (2012). *Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maharani, J. F. (2017). Pengaruh Keg BERMAIN CLAY TEPUNG TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK A DI PAUD ALANG-ALANG. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2(2)*.
- Misbach, D. (2014). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: JAVALITERA.
- Monika. (2007). *Kreasi Cantik Dari Clay*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.

- Paluzi, H. (2007). *Kreasi Daur Ulang Membuat Clay*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Pantjastuti, S. R. (2017). *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunadaksa Pada Satuan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus.
- Rahkmat, N. A. (2013). *Trik Berkomunikasi Efektif Dengan Anak Berebunuhan Khusus*. Yogyakarta: Grub Relasi Inti Media.
- Roji, I. (1997). *Materi Penataran Guru Pemandu Matematika*. Semarang: Proyek SD Jateng.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schuberd, F. W. (2009). *kreasi Unik Dari Clay Untuk Pemula*. Jakarta: Kriya Pustaka.
- Stephani. (2010). *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: CRICED.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Of Tsukuba.
- Wahyuni, N. T. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karangsentul Purbalingga. Universitas Negeri Semarang.
- Weni, M. (2013). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Sederhana Melalui CAI (Computer Assisted Intruction) Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 280–293.

Yopi, S. (2013). *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Qoni, Ed.). Yogyakarta.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN ASESMEN PENELITIAN

Nama Siswa : X
Tempat /Tanggal Lahir : Cianjur, 28 Oktober 2010
Alamat Sekolah : SLB YMK Bayang
Umur Siswa : 8 tahun
Asesor :Yovi Van Donal

Petunjuk:

1. Berilah tanda ceklist pada item yang sesuai dengan kondisi anak.
2. Jika anak bisa beri nilai 1
3. Jika anak tidak bisa beri nilai 0

NO	INDIKATOR	ITEM	PENILAIAN		KETERANGAN
			BISA	TIDAK BISA	
	a. Mengelompokkan bentuk bangun datar	1) Persegi	√		
		2) Persegi panjang	√		
		3) Segitiga	√		
		4) lingkaran	√		
	b. Menunjukkan bangun bentuk datar	1) Persegi		-	Hanya diam kemudian mengatakan tidak

					tahu.
		2) Persegi panjang		-	
		3) Segitiga		-	
		4) lingkaran		-	
	c. Menyebutkan nama bentuk bangun datar	1) Persegi		-	Hanya diam kemudian mengatakan tidak tahu.
		2) Persegi panjang		-	
		3) Segitiga		-	
		4) lingkaran		-	
	d. Membedakan bentuk bangun datar	1) Persegi dengan persegi panjang		-	Hanya diam kemudian mengatakan tidak tahu.
		2) Persegi dengan segitiga		-	
		3) Persegi dengan lingkaran		-	
		4) Persegi panjang dengan segitiga		-	
		5) Persegi panjang dengan		-	

		lingkaran			
		6) Segitiga dengan lingkaran		-	

Petunjuk :

Nilai Bisa = 1

Nilai Tidak Bisa = 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Kemampuan Yang Diperoleh Anak}}{\text{jumlah item}} \times 100\%$$

0-20% = kemampuannya sangat kurang

21-40% = kemampuannya kurang

41-60% = kemampuannya cukup

61-80% = kemampuannya bagus

81-100% = kemampuannya amat bagus

1. Mengelompokkan bentuk Bangun Datar

$$\text{Nilai} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

2. Menunjukkan bentuk Bangun Datar

$$\text{Nilai} = \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$$

3. Menyebutkan nama bentuk Bangun Datar

$$\text{Nilai} = \frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$$

4. Membedakan Bentuk Bangun Datar

$$\text{Nilai} = \frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$$

Interpretasi Asesmen

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada anak yang bernama X. Pada hari senin dan selasa tanggal 1 dan 2 oktober 2018 di SLB YMIK Bayang. Sekolah SLB tersebut beralamat Kapencong, RT/RW 0/0, Dsn. Galanggang, Ds./Kel, Kapelgam Koo Berapak, Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan, Prov. Sumaera Barat. Dimana ditemukan di sekolah tersebut seorang anak yang belum mengenal bentuk bangun datar seperti persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Asesmen bangun datar yang dilakukan pada anak terdapat empat indikator yaitu mengelompokkan bentuk bangun datar, menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan bentuk bangun datar dan membedakan bentuk bangun datar. Pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar terdapat empat item yaitu mengelompokkan bentuk persegi, mengelompokkan bentuk persegi panjang, mengelompokkan bentuk segitiga dan mengelompokkan bentuk lingkaran. Lalu pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar terdapat empat item yaitu menunjukkan bentuk persegi, menunjukkan bentuk persegi panjang, menunjukkan bentuk segitiga dan menunjukkan bentuk lingkaran. Kemudian pada indikator menyebutkan nama bangun datar terdapat empat item yaitu menyebutkan nama persegi, menyebutkan nama persegi panjang, menyebutkan nama segitiga dan menyebutkan nama lingkaran. Dan kemudian pada indikator membedakan terdapat enam item yaitu membedakan bentuk persegi dengan persegi panjang, membedakan bentuk persegi dengan persegi panjang, membedakan bentuk persegi dengan segitiga, membedakan bentuk persegi dengan lingkaran,

membedakan persegi panjang dengan lingkaran, dan membedakan segiiga dengan lingkaran.

Pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar anak memperoleh nilai persentase 100% pada item mengelompokkan bentuk bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Lalu pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar anak memperoleh nilai persentase 0% pada item menunjukkan bentuk bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran karena pada semua item anak tidak bisa menunjukkannya dengan benar dan lebih banyak diam saat kegiatan asesmen. Kemudian pada indikator menyebutkan nama bangun datar anak memperoleh nilai persentase 0% pada item menyebutkan nama bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran anak juga tidak bisa menyebutkan anak hanya diam. Dan kemudian pada indikator membedakan bentuk bangun datar anak memperoleh nilai persentase 0% pada item mabadakan bentuk bangun datar persegi dengan persegi panjang, persegi dengan segitiga, persegi dengan lingkaran, persegi panjang dengan segitiga, persegi pajang dengan lingkaran, dan segitiga dangan lingkaran juga tidak bisa menyebutkan anak hanya diam.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, anak bisa pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar, pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar yang berjumlah empat item anak memperoleh nilai persentase 100%. Sedangkan pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Lalu pada indikator menyebutkan nama bangun

datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Dan kemudian pada indikator membedakan bentuk bangun datar yang terdiri dari enam item anak tidak bisa anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk memberikan program pembelajaran individual (PPI) kepada anak tentang mengenalkan bentuk bangun datar karena pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar anak tidak bisa di sebabkan karena belum adanya konsep bentuk bangun datar pada anak saat di taman kanak-kanak.

LAMPIRAN 2

KISI-KISI PENELITIAN

**“Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui
Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palcy Jenis Spastik
Kelas II Di SLB YMIK Bayang”.**

(SINGLE SUBJECT RESEARCH)

Variabel	Sub Variavel	Indikator	Item	Alat Pengumpulan Data
				Tes
Keterampilan mengenal bentuk bangun datar	Penggunaan media clay dalam meningkatkan kemampuan mengenal bentuk bangun datar.	Menunjukkan bentuk bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persegi 2. Persegi panjang 3. Segitiga 4. Lingkaran 	
		Menyebutkan nama bentuk bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persegi 2. Persegi panjang 3. Segitiga 4. Lingkaran 	
		Membedakan bentuk bangun datar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persegi dengan persegi panjang 2. Persegi dengan segitiga 3. Persegi dengan lingkaran 4. Persegi panjang 	

			dengan segitiga 5. Persegi panjang dengan lingkaran 6. Segitiga dengan lingkaran	
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Subjek :

Asesor :

Tanggal :

NO	INDIKATOR	ITEM	PENILAIAN		KETERANGAN
			BISA	TIDAK BISA	
	a. Menunjukkan bentuk bangun datar	1) Persegi			
		2) Persegi panjang			
		3) Segitiga			
		4) lingkaran			
	b. Menyebutkan nama bentuk bangun datar	1) Persegi			
		2) Persegi panjang			
		3) Segitiga			
		4) lingkaran			
	c. Membedakan bangun datar	1) Persegi dengan persegi panjang			
		2) Persegi dengan segitiga			
		3) Persegi dengan lingkaran			
		4) Persegi panjang dengan segitiga			
		5) Persegi panjang dengan			

		lingkaran			
		6) Segitiga dengan lingkaran			
Skor Perolehan :					
Skor max item :					

Keterangan Nilai :

Nilai (1) = anak bisa menyebutkan atau menunjukkan dengan benar

Nilai (0) = anak tidak bisa menyebutkan atau tidak bisa menunjukkan dengan benar

Rumus Skor Kemampuan Anak :

$$\text{Persentase Penilaian} = \frac{\text{Skor yang perolehan}}{\text{Skor max item}} \times 100\% =$$

LAMPIRAN 4**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL****(PPI)****A. Identitas Anak**

- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| 5. Nama | : X |
| 6. Tempat dan tanggal lahir/umur | : Cianjur, 28 oktober 2010 |
| 7. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 8. Agama | : Islam |
| 9. Status anak | : Anak Kandung |
| 10. Anak ke dari jumlah saudara | : 1 dari 2 saudara |
| 11. Nama sekolah | : SLB YMIK Bayang |
| 12. Kelas | : 2 (dua) |
| 13. Alamat | : Koto Baru |

B. Deskripsi kemampuan anak sekarang

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada anak yang bernama X. Pada hari senin dan selasa tanggal 1 dan 2 oktober 2018 di sekolah dasar SLB YMIK Bayang. Ditemukan anak bisa pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar yang berjumlah empat item anak memperoleh nilai persentase 100 %. Sedangkan pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Lalu pada indikator menyebutkan nama bangun datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Dan kemudian pada indikator membedakan bentuk

bangun datar yang terdiri dari enam item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk memberikan program pembelajaran individual (PPI) kepada anak tentang mengenalkan bentuk bangun datar karena pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar, menyebutkan nama bentuk bangun datar, dan membedakan bentuk bangun datar anak tidak bisa di sebabkan karena belum adanya konsep bentuk bangun datar pada anak saat di taman kanak-kanak.

C. Layanan khusus yang digunakan

Layanan yang digunakan dalam mengenalkan bentuk bangun datar pada anak adalah melalui media clay.

D. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang dari program ini anak dapat mengenal dan memahami bentuk bangun datar sesuai dengan bentuk bangun datar yang baik dan benar.

E. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek dari program pembelajaran ini adalah:

1. Anak bisa menyebutkan nama bangun datar persegi
2. Anak bisa menyebutkan nama bangun datar persegi panjang
3. Anak bisa menyebutkan nama bangun datar segitiga
4. Anak bisa menyebutkan nama bangun datar lingkaran
5. Anak bisa menunjukkan bentuk bangun datar persegi
6. Anak bisa menunjukkan bentuk bangun datar persegi panjang
7. Anak bisa menunjukkan bentuk bangun datar segitiga
8. Anak bisa menunjukkan bentuk bangun datar lingkaran

9. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar persegi dengan persegi panjang
10. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar persegi dengan segitiga
11. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar persegi dengan lingkaran
12. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar persegi panjang dengan segitiga
13. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar persegi panjang dengan lingkaran
14. Anak bisa membedakan bentuk bangun datar segitiga dengan lingkaran

F. Rekomendasi

Mengingat anak tidak mengenal bentuk bangun datar maka hal utama yang harus diajarkan kepada anak adalah membantu anak dalam mengenalkan bentuk bangun datar baik dari pemahaman maupun pelafan bentuk bangun datar dengan benar.

G. Waktu

Belajar selama \pm 1 bulan, tujuh kali pertemuan (7 x 50 menit)

Mengetahui
Dosen pembimbing

Padang, Juli 2019
Asesor

Armaini, S.Pd, M.Pd
NIP. 196709211998022001

Yovi Van Donal
NIM. 15003080

LAMPIRAN 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SLB YMIK Bayang
Kelas	: 3
Tema	: 6. Hewan disekitarku
Subtema	: 2. Hewan yang hidup di air
Pembelajaran Ke-	: 3
Alokasi Waktu	: 2 JP x 30 Menit

A. Deskripsi Awal Anak

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan pada anak yang bernama X. Pada hari senin dan selasa tanggal 1 dan 2 oktober 2018 di sekolah dasar SLB YMIK Bayang. Ditemukan anak bisa pada indikator mengelompokkan bentuk bangun datar yang berjumlah empat item anak memperoleh nilai persentase 100 %. Sedangkan pada indikator menunjukkan bentuk bangun datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Lalu pada indikator menyebutkan nama bangun datar yang terdiri dari empat item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%. Dan kemudian pada indikator membedakan bentuk bangun datar yang terdiri dari enam item anak tidak bisa dan hanya diam serta mengatakan tidak tahu sehingga memperoleh nilai persentase 0%.

B. Kompetensi Inti

KI.1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran yang dianutnya

KI.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga serta cinta tanah air

KI.3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dan tempat bermain

KI.4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam kerja yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Matematika

	Kompetensi Dasar		Indikator
3.1	Mengidentifikasi bentuk bangun datar	3.1.1	Menunjukkan bentuk bangun datar
		3.1.2	Menyebutkan nama bentuk bangun datar
		3.1.3	Membedakan bentuk bangun datar

2. SBDP

	Kompetensi Dasar		Indikator
3.2	Membuat bangun datar menggunakan media clay	3.2.1	Membuat bentuk persegi
		3.2.2	Membuat bentuk persegi panjang
		3.2.3	

		3.2.4	Membuat bentuk segitiga Membuat bentuk lingkaran
--	--	-------	---

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mendengarkan penjelasan guru mengenai bentuk bangun datar, siswa dapat mengenal bentuk bangun datar dengan baik dan benar
2. Dengan mendengarkan penjelasan guru mengenai bentuk bangun datar, siswa dapat menunjukkan bentuk bangun datar dengan baik dan benar
3. Dengan mendengarkan penjelasan guru mengenai bentuk bangun datar, siswa dapat menyebutkan nama bentuk bangun datar dengan baik dan benar.
4. Dengan mendengarkan penjelasan guru mengenai bentuk bangun datar, siswa dapat membedakan bentuk bangun datar dengan baik dan benar.
5. Dengan bimbingan guru, siswa dapat membentuk bangun datar persegi melalui media clay dengan baik.
6. Dengan bimbingan guru, siswa dapat membentuk bangun datar persegi panjang melalui media clay dengan baik.
7. Dengan bimbingan guru, siswa dapat membentuk bangun datar segitiga melalui media clay dengan baik.
8. Dengan bimbingan guru, siswa dapat membentuk bangun datar lingkaran melalui media clay dengan baik.

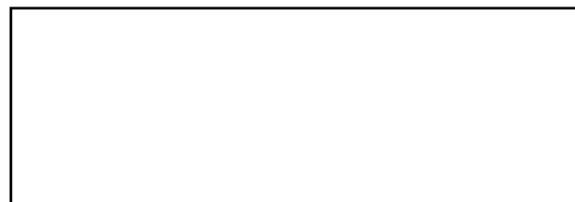
E. Materi pembelajaran

1. Siswa mengidentifikasi bentuk bangun datar.

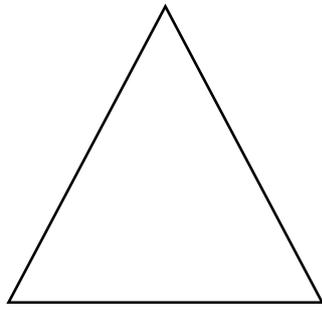
Perhatikanlah bentuk bangun datar di bawah!



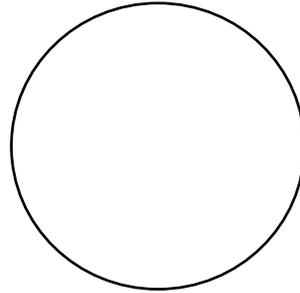
Persegi



Persegi Panjang



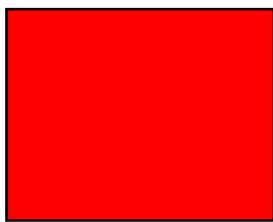
Segitiga



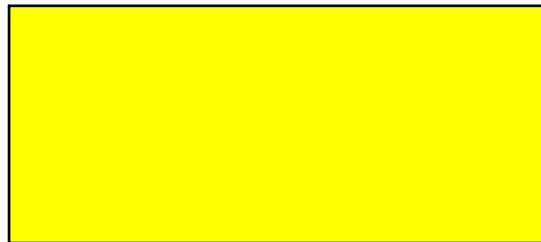
lingkaran

2. Siswa membentuk bangun datar menggunakan media clay.

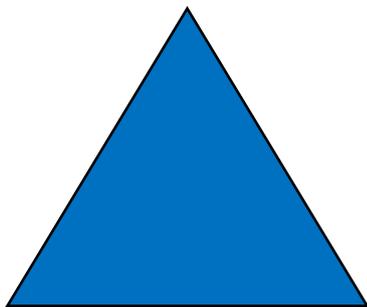
Ayo buatlah bentuk bangun datar seperti bentuk di bawah ini menggunakan media clay.



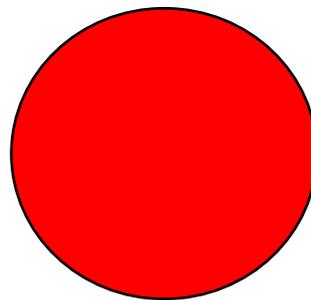
Persegi



Persegi Panjang



Segitiga



lingkaran

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, demonstrasi, tanya jawab, bermain.
2. Pendekatan : Saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan menyajikan).

G. Alat/Media dan Sumber Belajar

1. Alat/ Media: wadah, piring, talenan, cetakan yang berbentuk bangun datar, adonan clay, kain penutup mata, kotak yang sudah dibolongi menjadi bentuk-bentuk bangun datar.
2. KI dan KD Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014, Buku Guru dan Siswa Tunadaksa.

H. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Uraian kegiatan	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengajak siswa berdo'a 2. Guru dan siswa melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa 3. Guru menanya kabar siswa 4. Guru menyiapkan fisik dan psikis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran 5. Guru menanyakan pembelajaran sebelumnya 6. Guru memberikan apersepsi kepada siswa mengenai bentuk-bentuk bangun datar. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai bentuk bangun datar 2. Guru memberikan reinforcemen kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru 3. Guru menjelaskan pelajaran hari ini tentang mengenal bentuk bangun datar 4. Guru mengenalkan bentuk bangun datar kepada siswa dengan membuat bentuk bangun datar menggunakan clay 	50 menit

	<ol style="list-style-type: none">5. Guru mengenalkan alat dan bahan untuk membentuk bangun datar menggunakan clay6. Guru mendampingi siswa membentuk bangun datar menggunakan media clay7. Siswa membentuk bangun datar dengan baik8. Setelah siswa selesai membentuk bangun datar (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran) bentuk bangun datar tersebut di jemur selama lima menit.9. Kemudian setelah bentuk bangun datar media clay tersebut dijemur barulah guru mengenalkan bentuk-bentuk bangun datar kepada siswa dengan demonstrasi dan tanya jawab.10. Setelah selesai guru mengenalkan bentuk bangun datar kepada siswa melalui media clay, lalu guru bermain tebak-tebakan bentuk bangun datar kepada siswa.11. Aturan dalam permainannya adalah Anak mengambil bentuk clay yang berbentuk bangun datar.12. Kemudian anak memasukkan salah satu bentuk bangun datar dari media clay ke kotak yang sesuai dengan bentuknya. Dan menyebutkan nama bangun datar tersebut.13. Setelah anak selesai memasukkan media	
--	---	--

	<p>clay ke kotak yang sesuai dengan bentuknya, lalu peneliti menutup mata anak agar anak bisa menebak bentuk bangun datar yang ada dalam kotak.</p> <p>14. Dan kemudian peneliti bermain tebak-tebakan dengan anak Apabila anak bisa menjawabnya dengan benar maka peneliti memberikan pujian kepada anak karena telah berhasil dalam menebak bentuk bangun datar dengan benar.</p>	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab tentang materi yang telah di pelajari 2. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari. 3. Guru mengajak siswa berdoa untuk mengakhiri pembelajaran 4. Guru mengamati sikap siswa dalam berdoa 	5 menit

I. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan setelah bermain bentuk bangun (persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran). Kegiatan evaluasi tersebut anak diminta untuk menunjukkan, menyebutkan dan membedakan bentuk bangun datar.

Padang, Juli 2019

Guru Kelas

Peneliti

Masril, S.Pd

**Yovi Van Donal
NIM. 15003080**

LAMPIRAN 6

Jadwal Kegiatan Penelitian dan Hasil Penelitian
Meningkatkan Keterampilan Mengenal Bentuk Bangun Datar
Melalui Media *Clay* Pada Anak Cerebral Palsy Jenis spastik
kelas II di SLB YMIK Bayang

No	Hari/Tgl	Kegiatan	Hasil
Baseline awal (A1)			
1	Selasa 23 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy sebelum intervensi	28,57%
2	Rabu 24 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy sebelum intervensi	7,14%
3	Kamis 25 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy sebelum intervensi	14,28%
4	Jum'at 26 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy sebelum intervensi	14,28%
5	Sabtu 27 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy sebelum intervensi	14,28%
Intervensi (B)			
1	Senin 29 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	57,14%
2	Selasa 30 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan	64,28%

		intervensi	
3	Rabu 31 Juli 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	71,42%
4	Kamis 01 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	78,57%
5	Jum'at 02 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	85,71%
6	Sabtu 03 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	85,71%
7	Senin 05 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy setelah diberikan intervensi	85,71%
Baseline Akhir (A2)			
1	Selasa 06 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy tanpa diberikan lagi intervensi	78,57%
2	Rabu 07 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy tanpa diberikan lagi intervensi	78,57%

3	Kamis 08 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy tanpa diberikan lagi intervensi	85,71%
4	Jum'at 09 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy tanpa diberikan lagi intervensi	85,71%
5	Sabtu 10 Agustus 2019	Menilai kemampuan mengenal bentuk bangun datar anak cerebral palsy tanpa diberikan lagi intervensi	85,71%

LAMPIRAN 7

Rekap Hasil Kondisi Baseline A1

Nama Subjek : Virni

Pengamatan : 1-5

Target Behavior : Mengenal Bentuk Bangun Datar

No	Mengenal bentuk bangun datar	Pertemuan ke :									
		Part 1		Part 2		Part 3		Part 4		Part 5	
		1	0	1	0	1	0	1	0	1	0
1	Menunjukkan bentuk persegi		√		√	√		√		√	
2	Menunjukkan bentuk persegi panjang		√		√	√		√		√	
3	Menunjukkan bentuk segitiga	√			√		√		√		√
4	Menunjukkan bentuk lingkaran	√		√			√		√		√
5	Menyebutkan nama persegi		√		√		√		√		√
6	Menyebutkan nama persegi panjang		√		√		√		√		√
7	Menyebutkan nama segitiga	√			√		√				√
8	Menyebutkan nama lingkaran	√			√		√		√		

9	Membedakan bentuk persegi dengan persegi panjang		√		√		√		√		√
10	Membedakan bentuk persegi dengan segitiga		√		√		√		√		√
11	Membedakan bentuk persegi dengan lingkaran		√		√		√		√		√
12	Membedakan bentuk persegi panjang dengan segitiga		√		√		√		√		√
13	Membedakan bentuk persegi panjang dengan lingkaran		√		√		√		√		√
14	Membedakan bentuk segitiga dengan lingkaran		√		√		√		√		√
Persentase			28,57%		7,14 %		14,28%		14,28%		14,28%

LAMPIRAN 9

Rekap Hasil Kondisi Baseline Akhir A2

Nama Subjek : Virni

Pengamatan : 1-5

Target Behavior : Mengenal Bentuk Bangun Datar

No	Mengenal bentuk bangun datar	Pertemuan ke :									
		Part 1		Part 2		Part 3		Part 4		Part 5	
		1	0	1	0	1	0	1	0	1	0
1	Menunjukkan bentuk persegi	√		√		√		√		√	
2	Menunjukkan bentuk persegi panjang	√		√		√		√		√	
3	Menunjukkan bentuk segitiga	√		√		√		√		√	
4	Menunjukkan bentuk lingkaran	√		√		√		√		√	
5	Menyebutkan nama persegi	√		√		√		√		√	
6	Menyebutkan nama persegi panjang	√		√		√		√		√	
7	Menyebutkan nama segitiga	√		√		√		√		√	
8	Menyebutkan nama lingkaran	√		√		√		√		√	

9	Membedakan bentuk persegi dengan persegi panjang		√		√		√		√		
10	Membedakan bentuk persegi dengan segitiga	√		√			√		√		
11	Membedakan bentuk persegi dengan lingkaran		√			√		√		√	
12	Membedakan bentuk persegi panjang dengan segitiga	√			√	√		√		√	
13	Membedakan bentuk persegi panjang dengan lingkaran		√		√		√		√		√
14	Membedakan bentuk segitiga dengan lingkaran		√		√	√		√		√	
Persentase		71,14%		64,28%		78,57%		78,57%		78,57%	

LAMPIRAN 10

DOKUMENTASI

a. Baseline A1



Pengamatan I (Selasa, 23 Juli 2019)



Pengamatan II (Rabu, 24 Juli 2019)



Pengamatan III (Kamis, 25 Juli 2019)



Pengamatan IV (Jum'at, 26 Juli 2019)



Pengamatan V (Sabtu, 27 Juli 2019)

b. Intervensi



Intervensi I (Senin, 29 Juli 2019)



Intervensi II (Selasa, 30 Juli 2019)



Intervensi III (Rabu, 31 Juli 2019)



Intervensi IV (Kamis, 01 Agustus 2019)



Intervensi V (Jum'at, 02 Agustus 2019)



Intervensi VI (Sabtu, 03 Agustus 2019)



Intervensi VII (Senin, 05 Agustus 2019)

c. Baseline Akhir A2



Pengamatan I (Selasa, 06 Agustus 2019) Pengamatan II (Rabu, 07 Agustus 2019)



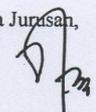
Pengamatan III (Kamis, 08 Agustus 2019)



Pengamatan IV (Jumat, 09 Agustus 2019) Pengamatan V (Sabtu, 10 Agustus 2019)

Lampiran 11

Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI PADANG FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA Alamat: Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164 E-Mail: plbfipunp@gmail.com
Nomor: 477...../UN35.4.5/LT/2019	Padang, 2019
Lamp: -	
Hal: Izin Melaksanakan Penelitian	
Yth: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat di Padang	
Dengan hormat, bersama surat ini kami mohon bantuan Saudara dapat memberikan izin melaksanakan penelitian mahasiswa kami:	
Nama	: Yovi Van Donal
BP/NIM	: 2015/15003080
Program Studi	: PLB FIP UNP
Judul Penelitian	: Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media Clay pada Anak Cerebral Palsy jenis Hemiplegia di SLB YMIK Bayang
Objek Penelitian	: Cerebral Palsy
Lokasi Penelitian	: SLB YMIK Bayang
Lama Penelitian	: ± 2 bulan
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.	
 Mengetahui: Wakil Dekan I FIP UNP, Dr. Hadiyanto, M.Ed. NIP. 19600416 198603 1 004	 Ketua Jurusan, Dr. Marlina, S.Pd, M.Si NIP. 19690902 199802 2002
Tembusan Kepada Yth.	
1. Dekan FIP UNP	
2. Kepala	
3. Yang bersangkutan	
4. Arsip	

Lampiran 12

Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN**

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang ☎0751-20152, 9894555 📠 20152

Padang, 12 Juli 2019

No : 070/1016/PSLB-2019
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth;
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 471/UN35.4.5/LT/2019 Tanggal 11 Juli 2019 perihal izin penelitian, atas nama :

Nama : Yovi Van Donal
BP/NIM : 2015/15003080
Program Studi : PLB FIP UNP

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul ***"Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media Clay Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Hemiplegia di SLB YMIK Bayang"***, dengan ketentuan :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar
3. Penelitian yang diambil sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
4. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Kepala
Kabd. Pembinaan SLB



IRMAN, S.Pd, MM
NIP. 19630508 198703 1 007

Tembusan Yth:

1. Kepala sekolah yang bersangkutan
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 13

Surat Balasan Dari Sekolah



YAYASAN MIFTAHUL ILMI KAPENCONG
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
YMIK BAYANG
 Terakreditasi C
 Jln. Pasar Baru- Asam Kumbang kode pos: 25652



SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421.8/62 /SLB-BYG/VIII-2019

Yang bertandatangan di bawah ini kepala SLB YMIK Bayang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama: Yovi Van Donal
NIM: 15003080
Program Studi: Pendidikan Luar Biasa

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Bangun Datar Melalui Media Clay Pada Anak Cerebral Palsy Jenis Hemiplegia Di SLB YMIK Bayang”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kapencong, 13 Agustus 2019
 Kepala sekolah



Hasniati, S.Pd
 Nip. 196206222007012002